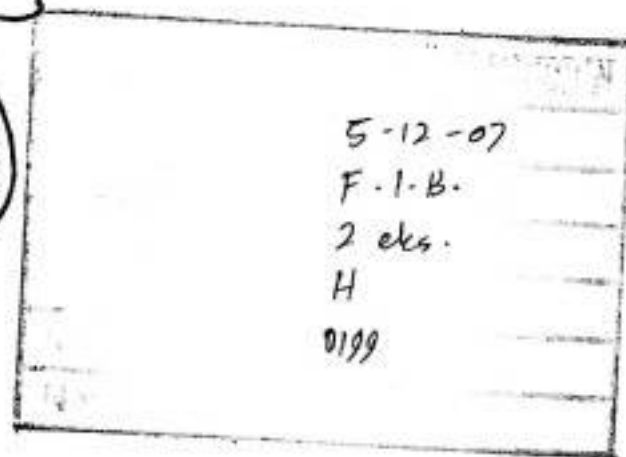
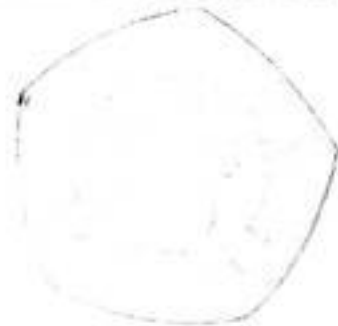


**STUDI PEMUKIMAN TINGKAT SEMI MIKRO
TERHADAP SITUS BENTENG WOLIO
KOTA BAU-BAU SULAWESI TENGGARA**

Oleh:

**FEBRIANAH
F6 11 01 010**



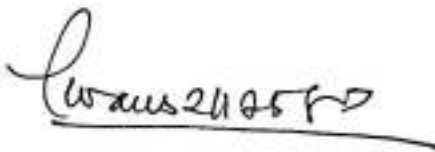
**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2398/J04.111/PP27/2006, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 07 November 2007

Konsultan I



Drs. Iwan Sumantri, M.A.
NIP. 131 961 972

Konsultan II



Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si.
NIP. 132 205 464

Disetujui dan diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi



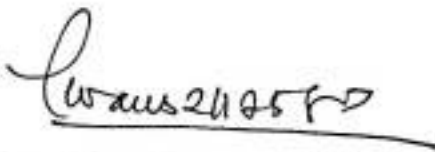
DR. Anwar Thosibo, M.Hum.
NIP. 131 571 401

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2398/J04.111/PP27/2006, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

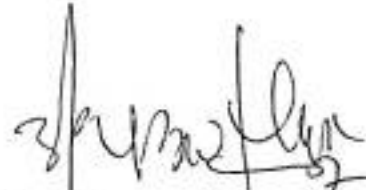
Makassar, 07 November 2007

Konsultan I



Drs. Iwan Sumantri, M.A.
NIP. 131 961 972

Konsultan II



Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si.
NIP. 132 205 464

Disetujui dan diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Arkeologi



DR. Anwar Thosibo, M.Hum.
NIP. 131 571 401

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari, Rabu, 07 November 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul:

**“Studi Pemukiman Tingkat Semi Mikro
Terhadap Situs Benteng Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara”**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 07 November 2007

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Iwan Sumantri, M.A.
2. Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si
3. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
4. Drs. Irfan Mahmud, M.Si.
5. Drs. Iwan Sumantri, M.A.
6. Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si

Ketua
Sekretaris
Penguji I
Penguji II
Konsultan I
Konsultan II

SKRIPSI

Studi Pemukiman Tingkat Semi Mikro Terhadap Situs Benteng Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

Disusun dan diajukan oleh :

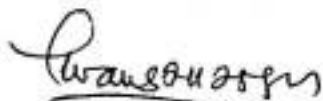
FEBRIANAH

Nomor pokok : F611 01 010

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 07 november 2007
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I



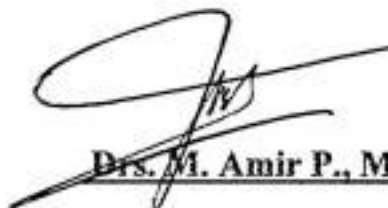
Drs. Iwan Sumantri, M.A

Konsultan II



Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si

Pjs. Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Drs. M. Amir P., M.Hum

Ketua Jurusan Arkeologi



Dr. Anwar Thosbo, M.Hum.

ABSTRAK

Febrianah. 2007. *Studi Pemukiman Tingkat Semi Mikro Terhadap Benteng Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara*. Dibimbing oleh Iwan Sumantri dan Erni Erawati Lewa.

Kesultanan Buton merupakan salah satu dari sekian banyak kerajaan kepulauan Indonesia yang mempunyai sejarah panjang. Kesultanan Buton dianggap berakhir sebagai struktur pemerintahan yang mengatur dirinya sendiri pada tahun 1960, meskipun dalam perjalanan sejarahnya terjadi keterputusan (*discontinuities*) dalam aspek-aspek tertentu, namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa Kesultanan Buton mempunyai kedaulatan yang relatif panjang. Buton dianggap sebagai bagian dari perebutan hegemoni kerajaan-kerajaan besar yaitu Gowa dan Ternate.

Pembangunan Benteng Wolio adalah salah satu upaya yang ditempuh oleh Kesultanan Buton guna mempertahankan eksistensinya. Benteng Wolio merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Buton yang dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan suatu pemukiman.

Penelitian sebelumnya pada Situs Benteng Wolio hanya menjangkau pada dimensi bentuk (*formal*) dan waktu (*temporal*), sehingga dalam penelitian ini lebih menitikberatkan perhatian pada dimensi ruang yang tidak hanya melihat benda arkeologi sebagai suatu entitas, melainkan sebagai satu kesatuan yang memiliki hubungan satu dengan yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan ruang pada Situs Benteng Wolio antara lain berkaitan dengan pertahanan politik (Benteng dan Meriam), sakral (Masjid, Batu Pelantikan, dan Batu Wolio), administrasi pemerintahan (Masjid Agung Keraton Buton dan Baruga), ekonomi (Pasar Dao Bao), serta sosial masyarakat. Pengaturan ruang ini dapat dilihat dari sebaran serta *relationship* antar tinggalan arkeologi pada situs Benteng Wolio. Masyarakat yang mendiami Benteng Wolio sejak abad ke-16 hingga abad ke-20 dapat dikelompokkan ke dalam kategori masyarakat *early state*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR PETA.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.4 Metode Penelitian	8
1.4.1 Pengumpulan Data	9
1.4.1.1 Pra Penelitian Lapangan.....	9
1.4.1.2 Penelitian Lapangan	11
1.4.2 Pengolahan Data.....	12
1.4.3 Interpretasi Data	13

BAB II Tinjauan Pustaka

14

BAB III Profil Wilayah Penelitian

3.1 Letak Geografis.....	22
3.2 Keadaan Geologis	23
3.3 Sejarah Singkat Buton.....	26
3.4 Stratifikasi Sosial Masyarakat.....	31
3.5 Birokrasi Kesultanan Buton.....	32

BAB IV Distribusi Data Artefaktual Situs Benteng Wolio

4.1 Benteng Wolio dan Kelengkapannya.....	36
4.1.1 Pintu Gerbang.....	37
4.1.2 Bastion Benteng	38
4.1.3 Parit	39
4.1.4 Meriam	39
4.2 Masjid Agung Keraton Buton.....	42
4.3 Areal Lapangan/Alun-alun dan Bekas Pasar Kuno	44
4.4 Baruga (<i>Galampa</i>)	44
4.5 Istana Sultan.....	45
4.6 Makam-Makam Kuno.....	47
4.7 Batu Pelantikan Raja (<i>Popaua</i>).....	48
4.8 Batu Wolio	49
4.9 Tiang Bendera.....	49
4.10 Fragmen Porselin	51
4.11 Artefak Logam.....	52
4.12 Pemukiman Penduduk	
4.12.1 Kampung Gundu-Gundu	52
4.12.2 Kampung Peropa atau Kampebuni	53
4.12.3 Kampung Manuru	53
4.12.4 Kampung Baluwu	53
4.12.5 Kampung Rakia.....	54
4.12.6 Kampung Gama	54
4.12.7 Kampung Melai.....	55
4.12.8 Kampung Lantongau.....	56
4.12.9 Kampung Labunta.....	56
4.12.10 Kampung Waulima	57

4.12.11 Kampung Silea	57
4.12.12 Kampung Dete	57
4.12.13 Kampung Kalau	58
4.12.14 Kampung Kabumbu	59
4.12.15 Kampung Kulandodo	59

BAB V Pemukiman Benteng Wolio

5.1 Pengaturan Ruang Pemukiman Benteng Wolio

5.1.1. Ruang Pertahanan	61
5.1.2 Ruang Politik.....	71
5.1.2 Ruang Sakral	75
5.1.3 Ruang Administrasi Pemerintahan.....	76
5.1.4 Ruang Ekonomi.....	77
5.1.5 Ruang Sosial	80

5.2 Skala dan Watak masyarakat Situs Benteng Wolio Abad Ke-16

Hingga Abad Ke-20	85
-------------------------	----

BAB VI Kesimpulan.....	89
------------------------	----

Daftar Pustaka

Daftar Informan

Daftar Foto

Foto No 1	Lawana Lanto.....	37
Foto No. 2	Meriam yang menghadap Selat Bau-Bau.....	40
Foto No. 3	Masjid Keraton tampak depan.....	42
Foto No. 4	Masjid Keraton Buton.....	43
Foto No. 5	Kamali/Torisi	46
Foto No. 6	Makam Murhum.....	48
Foto No. 7	Batu <i>Popaua</i>	49
Foto No. 8	Tiang Bendera	50

Daftar Peta

Peta No. 01 Peta Lokasi Penelitian.....	23
Peta No. 02 Peta Sebaran Kampung.....	60
Peta No. 03 Peta Sebaran Pintu Gerbang dan Bastion.....	72
Peta No. 04 Peta Sebaran Meriam.....	73
Peta No. 05 Peta Sebaran Makam.....	74
Peta No. 06 Peta Sebaran Bangunan Sakral.....	78
Peta No. 07 Peta Sebaran Bangunan Profan.....	79
Peta No. 08 Peta Pengaturan Ruang Situs Benteng Wolio.....	84

Daftar Tabel

Tabel 1. Sebaran Meriam pada <i>Boka-boka</i>	41
Tabel 2. Sebaran Meriam pada <i>Baluara</i> dan Pintu Gerbang.....	41
Tabel 3. Keramik Temuan Benteng Wolio, Buton.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Benteng merupakan salah satuinggalan masa lampau yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian arkeologi Indonesia, meskipun perlu diingat bahwa tidak semua benteng yang ada berasal dari masa kolonial atau dibangun oleh orang-orang asing yang pernah berkoloni di Indonesia seperti Portugis, Belanda, dan Jepang. Nampaknya prospek benteng sebagai salah satu obyek penelitian arkeologi berkembang dengan pesat disebabkan karena selain jumlahnya yang cukup banyak juga sebagian di antara benteng-benteng ini masih berdiri dengan megahnya, bahkan ada yang telah dipugar dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional. Benteng umumnya berfungsi sebagai tempat pertahanan di masa lampau, dan adakalanya berfungsi sebagai tembok keliling kota pusat kerajaan, dimana di dalamnya terdapat keraton atau istana tempat tinggal penguasa serta perkampungan penduduk dengan segala sarana penunjangnya seperti tempat peribadatan, pasar, pemakaman dan lain sebagainya. Dengan kata lain benteng-benteng semacam itu selain untuk melindungi bangunan-bangunan di dalamnya dimana roda pemerintahan dikendalikan, juga berfungsi sebagai tembok keliling kota yang sekaligus menjadi batas pemisah antara kehidupan masyarakat di dalam dan di luarnya (Haris, 1990:319)

Menurut Hsiao-tung Fei, bangunan tembok keliling atau yang disebut *ch'eng*, dibangun untuk digunakan sebagai alat bagi kelas yang berkuasa

untuk mempertahankan kekuasaannya, karena itu lokasi *ch'eng* biasanya dipilih dengan memperhitungkan kepentingan-kepentingan politik dan militer. Peletakannya biasanya dibangun di tempat yang tinggi atau bukit, sedangkan sebagian lagi di daerah datar. Jika dibangun di tempat datar, parit atau *ch'in* akan dibangun di sekelilingnya (Hsiao-tung Fei, 1977 dalam Yulianto, 2005:15). Selanjutnya Novida Abbas memaparkan secara umum bahwa benteng berfungsi sebagai mesin perang, yang pada awalnya benteng berupa tembok, pagar, dan parit keliling yang dilengkapi pula dengan menara-menara. Selanjutnya perkembangan desain perbentengan modern adalah dengan diciptakannya bastion sebagai pengganti menara. Hal ini antara lain ditunjukkan dari adanya meriam, landasan meriam, dan lubang-lubang penembakan. Selain itu juga benteng berfungsi sebagai tempat pengawasan, misalnya saja yang ditunjukkan dari keberadaan bastion-bastion yang tidak dilengkapi dengan lubang-lubang penembakan maupun landasan meriam (Abbas, 1996:47). Pendirian benteng juga berfungsi sebagai alat pengaman hidup dan tempat beraktivitas atau bermukim (Mujib, 1995:227).

Di dalam *Nagarakertagama* digambarkan bahwa wilayah kediaman raja Majapahit dikelilingi tembok yang tebal dan tinggi. Di Yogyakarta dan Surakarta ada *cepuri* yakni tembok tinggi yang mengelilingi kompleks keraton, dan ada *baluwarti* yakni benteng yang mengelilingi kompleks keraton dan beberapa kelengkapannya serta hunian di sekitarnya (Adrisijanti, 2000:4). Demikian pula data arkeologi dan peta kuno yang menunjukkan bahwa wilayah Benteng Somba

Opu, Benteng Ujung Pandang, Benteng Tallo serta Benteng Ana' Gowa dilingkupi oleh tembok keliling (Iqbal, 2004:301-106).

Kegiatan penelitian terhadap benteng saat ini telah banyak dilakukan, tercatat beberapa penelitian yang pernah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan Novida Abbas (1996-1997) dengan judul Penempatan Benteng Kolonial di Kota-kota Abad XVII-XIX M di Jawa Tengah. Penelitian dalam bentuk observasi permukaan oleh Balai Arkeologi Bandung Tahun 2000 dan 2002 terhadap Benteng Sabut. Penelitian yang dilakukan oleh Darwas Rasyid (1983) dengan judul Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal AM (2004) dengan judul Mengkaji Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Tallo Abad XVI-XVII Berdasarkan Atas Determinasi Lingkungan, serta penelitian yang dilakukan oleh Andini Perdana (2006) dengan judul Pola Pemukiman di dalam Wilayah Benteng Kale Gowa.

Salah satu benteng yang dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan suatu pemukiman adalah Benteng Wolio, dimana merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Buton. Kesultanan Buton adalah salah satu dari sekian banyak kerajaan kepulauan Indonesia yang mempunyai sejarah panjang. Kesultanan Buton juga termasuk kerajaan yang mengadakan hubungan persahabatan dalam bentuk formal dengan orang asing Eropa (VOC). Kesultanan Buton dianggap berakhir sebagai struktur pemerintahan yang mengatur dirinya sendiri pada tahun 1960. meskipun dalam perjalanan sejarahnya terjadi keterputusan (*discontinuities*) dalam aspek-aspek tertentu, namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa Kesultanan Buton mempunyai kedaulatan yang relatif

panjang. Buton dianggap sebagai bagian dari perebutan hegemoni kerajaan-kerajaan besar: Gowa dan Ternate. Sejalan dengan pernyataan Locher-Scholten (1995) yang mengatakan bahwa Kerajaan Jambi dalam abad XIX, hanya sebagai kesatuan kecil jika dibandingkan dengan Aceh dan Siak, maka juga demikian halnya dengan Buton jika dibandingkan dengan Gowa dan Ternate. Sebagai “periferi” dari kerajaan-kerajaan besar itu, Kesultanan Buton mungkin mirip dengan “sejarah dari pulau-pulau terabaikan” (*neglected Islands of history*). Posisi Buton yang dianggap strategis sehingga diperebutkan menjadikan Buton memilih untuk bersekutu dengan VOC untuk lepas dari tekanan Gowa dan Ternate, namun hal ini bukanlah sebagai sikap untuk menyerahkan kedaulatan Buton kepada VOC (Zuhdi, 1996:335).

Catatan sejarah tertua tentang Buton disebutkan dalam Kitab *Nagarakertagama* (1364 M) pupuh XIX yang menyebutkan bahwa pada saat itu Butung atau Buton merupakan salah satu wilayah Majapahit (Riyanto, 1996:2). Berita lain menyebutkan bahwa Kerajaan Buton didirikan pada awal abad XV M oleh imigran-imigran dari Johor. Imigran-imigran itu tinggal tidak jauh dari pantai tetapi karena serangan bajak laut, mereka pindah ke pedalaman kemudian mendirikan pemukiman di atas bukit, lokasi Benteng Wolio saat ini berada (Haris, 1990:328).

Penelitian terhadap peninggalan arkeologi di kawasan Benteng Wolio telah banyak dilakukan, di antaranya: Nusriat (1988) dalam rangka penyelesaian studi di Universitas Hasanuddin yang membahas mengenai Struktur Bangunan Masjid Agung Keraton Buton. Tahun 1994, Suaka Peninggalan Sejarah dan

Purbakala (SPSP) Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara (Suseltra) mengadakan identifikasi benda cagar budaya di daerah Sulawesi Tenggara termasuk Buton. Balai Arkeologi (Balar) Makassar tahun 1997 mengadakan identifikasi awal terhadap naskah kuna Islam dari Kesultanan Buton. Penelitian dalam rangka penyelesaian studi di Universitas Hasanuddin dilakukan oleh Ibrahim (1998) yang menyoroti keberadaan meriam-meriam kuno di Kompleks Keraton Buton. Ohasi Koji dalam tulisannya, menjabarkan mengenai Keramik Temuan Benteng Wolio. Sugeng Riyanto (1996) dari Puslit Arkenas, dalam makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi memaparkan benteng-benteng di Buton dengan Tinjauan Arkeologi Kawasan. Penelitian Pusat Kajian Kawasan Indonesia Timur Universitas Hasanuddin (PusKIT Unhas) telah melakukan pemetaan persebaran tinggalan arkeologi kawasan Benteng Wolio, yang kemudian penelitian tersebut dipublikasikan dalam bentuk *trail map* Benteng Wolio (1992) dengan memuat distribusi serta deskripsi singkat akan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di dalamnya.

Mencermati beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan di atas umumnya situs-situs yang terdapat pada kawasan Benteng Wolio dikaji secara terpisah, adapun tampilan *trail map* yang dipublikasikan oleh PusKIT Unhas sabatas pemetaan saja, tetapi tidak membahas lebih lanjut secara terperinci mengenai tinggalan yang terdapat di dalamnya. Penelitian yang menyeluruh terhadap Benteng Wolio adalah hal yang perlu dilakukan, terutama menyangkut pengaturan ruang pemukiman. Kajian arkeologi ruang dipercaya mampu memberikan jawaban yang lebih luas dimana penulis melihat tinggalan yang

terdapat pada kawasan Benteng Wolio merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan satu sama lain.

1.2 Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Mengacu dari berbagai kekurangan penelitian yang telah dilakukan terhadap Benteng Wolio, maka permasalahan yang akan penulis ajukan.

1. Penelitian sebelumnya pada umumnya membahas mengenai bentuk dan fungsi temuan arkeologi yang terdapat pada Benteng Wolio. Belum adanya tulisan yang membahas Benteng Wolio secara utuh, baik benteng maupun temuan arkeologi yang terdapat di dalamnya, sehingga nantinya dengan mempergunakan kajian ruang dapat menampilkan aktivitas yang berlangsung di wilayah tersebut.
2. Keberadaan istana Sultan di dalam benteng tidak menjadi pusat bagi pendirian bangunan-bangunan di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan ciri utama dari pusat Kerajaan Islam di Nusantara dimana keberadaan keraton (istana), sebagai pusat pemukiman di sekitarnya (Mahmud, 2003:44).
3. Benteng Wolio hanya diperuntukkan sebagai tempat tinggal bagi para pejabat dan penguasa yang berasal dari golongan *Kaomu* dan *Walaka*, akan tetapi pengrajin emas, perak dan besi yang merupakan golongan *Papara* (rakyat biasa), ditempatkan di dalam Benteng Wolio.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemukiman Benteng Wolio, dengan pertanyaan:

1. Bagaimana pengaturan ruang pemukiman Situs benteng Wolio yang merupakan refleksi dari distribusi tinggalan arkeologi dan hubungan

lokasional (*relationship*) antar tinggalan yang terdapat didalamnya, serta asumsi-asumsi yang melatarbelakangi pengaturan ruang tersebut?

2. Tergolong kedalam kategori apakah skala dan watak masyarakat yang mendiami Situs Benteng Wolio abad ke-16 hingga abad ke-20?

1.4 Tujuan dan Manfaat

Secara operasional arkeologi merupakan ilmu yang mengkaji artefak ditinjau dari dimensi bentuk (*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*), sedangkan tujuan pokoknya berlandaskan pada tiga paradigma arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi cara-cara hidup masa lalu dan rekonstruksi proses perubahan budaya. Berkaitan dengan hal itu maka tujuan dari penelitian pada Benteng Wolio dimaksudkan:

1. Untuk mengungkap pengaturan ruang terhadap situs Benteng Wolio serta asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya.
2. Untuk mengetahui skala dan watak masyarakat yang mendiami situs Benteng Wolio abad ke-16 hingga abad ke-20.

Dengan demikian maka kajian ini berusaha mencapai tujuan yang kedua yaitu menyusun kembali cara-cara hidup masa lalu. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yang dikembangkan dalam kajian arkeologi ruang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menerapkan teori serta metode penelitian arkeologi Indonesia, terutama menyangkut arkeologi ruang.
2. Memberikan dan menambah gambaran tentang objek yang sedang diteliti, dalam hal ini berupa informasi yang lebih luas dan lebih lengkap tentang Benteng Wolio.
3. Menambah dan melengkapi data arkeologi sehubungan dengan Benteng Wolio yang belum terangkum dalam laporan hasil penelitian sebelumnya untuk inventarisasi di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara pada umumnya dan Kota Bau-Bau pada khususnya.
4. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat pada umumnya dan pemerintah Kota Bau-Bau pada khususnya untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya fungsi dan makna Benteng Wolio, serta pembelajaran terhadap masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan dan memanfaatkan suatu situs arkeologi sebagai sumber daya ekonomi dalam rangka pengembangan kepariwisataan dan pengembangan daerah.

1.5 Metode Penelitian

Suatu penulisan karya ilmiah memerlukan suatu metode penelitian yang tersusun secara sistematis, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Metode penelitian yang dimaksudkan di sini adalah suatu cara atau jalan yang harus ditempuh dalam mendalami objek yang sedang diteliti. Pemakaian suatu metode ilmiah diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi

secara lebih mudah untuk menemukan, mendefinisikan, menganalisa, riset atau memecahkan setiap masalah (Koentjaraningrat, 1991:16).

Menurut Deetz (1967) dalam bukunya *Invitation to Archaeology*, ada tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi, yaitu: *observation* (observasi) adalah tingkat pengumpulan data, *description* (deskripsi) adalah tingkat pengolahan data dan *explanation* (eksplanasi) adalah tingkat penjelasan, penafsiran dan interpretasi data. Dalam operasional spesialisasi ilmu arkeologi seperti spesialisasi arkeologi pemukiman, strategi-strategi tertentu dipakai karena data dan tujuan penelitian berbeda dengan spesialisasi lain. Hal ini disebabkan karena tinggalan-tinggalan yang ditemukan dalam satu situs tidak diamati sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan satu sama lain. Adapun tahap operasional langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Pengumpulan Data (Observasi)

Tingkat observasi atau pengumpulan data dalam metode arkeologi bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk kepentingan penelitian. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas:

1.5.1.1 Pra Penelitian Lapangan

Studi pustaka merupakan kegiatan menghimpun data yang dilakukan oleh peneliti dimana data yang diperoleh berupa teori-teori, konsep-konsep maupun gagasan-gagasan yang nantinya dapat dipakai sebagai landasan teoritis yang bersifat umum. Data pustaka ini tidak hanya diperlukan pada tahap pra

penelitian, tetapi juga diperlukan pada tahap penulisan atau penyusunan hasil penelitian. Oleh karena itu, tulisan-tulisan baik berupa buku, makalah, artikel maupun laporan hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan masalah dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan tulisan ini. Dalam studi ini peta-peta yang berhubungan dengan objek penelitian juga sangat bermanfaat.

Langkah-langkah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data lokasional melalui telusuran atau telaah pustaka serta peta-peta dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menelusuri dan mempelajari berbagai kepustakaan yang memuat keterangan mengenai keberadaan Benteng Wolio beserta tinggalan arkeologi yang terdapat di dalamnya beserta sejarah yang memiliki keterkaitan dengan Benteng Wolio.
2. Membandingkan data yang telah didapat. Perbandingan itu dimaksudkan untuk memeriksa, mengecek kebenaran serta menambah data, sehingga dari perbandingan dan pepaduan data tersebut tersusunlah deskripsi mengenai lokasi penelitian serta tinggalan arkeologi yang ada.
3. Mengumpulkan peta-peta baik menyangkut wilayah administrasi maupun peta sebaran temuan dari berbagai sumber pustaka, baik yang berskala tepat maupun tidak. Peta semacam ini digunakan sebagai data banding untuk mengecek keletakan temuan yang ada serta berbagai keterangan lain berkenaan dengan situs yang diteliti.



1.5.1.2 Penelitian Lapangan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa perekaman data dan verifikasi data. Verifikasi data di dalam penelitian ini memiliki arti pemeriksaan terhadap hasil studi pustaka yang kemudian dicocokkan dengan kenyataan di lapangan. Verifikasi diperlukan untuk meneliti kembali data-data atau laporan-laporan dari hasil penelitian yang telah berlangsung sebelumnya. Pada umumnya situs yang telah diteliti memiliki data-data atau laporan-laporan yang tidak sedikit jumlahnya sehingga para peneliti harus berhati-hati dalam mempelajari kembali data yang diperolehnya.

Kegiatan perekaman data yang dilakukan berupa pencatatan dan pemotretan. Pencatatan dilakukan dengan maksud untuk merekam data, baik mengenai bentuk bangunan, bahan bangunan (material), tata letak bangunan, maupun hal lainnya yang mendukung keberadaan suatu situs, seperti lingkungan dan lain-lain. Kegiatan pemotretan dilakukan dengan maksud untuk merekam data secara keseluruhan secara visual sehingga dapat diketahui dengan jelas dan menambah informasi mengenai keadaan objek sesungguhnya.

Melalui kegiatan perekaman dan verifikasi data, maka peneliti dapat berlaku objektif atau netral dalam memperlakukan data-data, dengan memperbaharui data yang tidak relevan dengan kenyataan di lapangan serta menambah data yang dianggap kurang.

Kegiatan penelitian ini juga berusaha mengumpulkan data melalui teknik wawancara, dimana teknik wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini

adalah wawancara tanpa struktur, dalam arti tidak disiapkan daftar pertanyaan dan tata urutan tetap sehingga wawancara ini digolongkan dalam wawancara bebas. Walaupun pertanyaan yang diajukan tanpa struktur dan daftar pertanyaan yang urutan, tetapi arah pertanyaan akan selalu dititik beratkan pada masalah pokok yang akan dibahas sehingga didapatkan tambahan informasi mengenai situs tersebut secara lebih luas. Informan yang akan diwawancarai adalah anggota masyarakat di sekitar lingkungan situs yang mengetahui sejarah serta informasi menyangkut Benteng Wolio.

1.5.2 Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengolahan data. Dalam tahap pengolahan data, data-data yang telah ada akan dianalisis. Adapun metode-metode analisis yang dipergunakan antara lain:

1. Pendekatan Arkeologi Kontekstual (*contextual archaeology*) yang digunakan untuk mengetahui semua data dalam satu integrasi yang saling terkait serta untuk mengetahui jumlah aktivitas dalam suatu pemukiman. Pendekatan ini dikenal juga sebagai Metode *physical traces* (metode penemuan tanda-tanda spasial dan fisik), jika konsep sistem *setting* menjelaskan keterkaitan wadah kegiatan manusia dalam ruang, maka metode *physical traces* adalah cara-cara untuk menemukan keterkaitan wadah kegiatan tersebut melalui penelusuran tanda-tanda fisik maupun spasial tanpa kehadiran manusianya. Metode untuk menemukan penataan ruang melalui

penelusuran benda-benda peninggalan (*physical traces*) pada dasarnya merupakan kelengkapan konsep sistem *setting*. Metode penelusuran tanda-tanda fisik dan spasial memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi kegiatan manusia dan *setting* atau wadah kegiatan tersebut. Peneliti bertindak seperti seseorang detektif yang dengan bukti-bukti berupa benda-benda yang tertinggal di tempat kejadian akan dapat merekonstruksi kegiatan yang terjadi (Haryadi, 1995:7).

2. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) berupa sumber sejarah baik sumber lisan (wawancara) maupun tulisan. Akan tetapi, seringkali sumber sejarah sendiri tidak merekam data yang berhubungan dengan kehidupan di kawasan Benteng Wolio pada masa lalu.

1.5.3 Interpretasi Data

Pada tahap ini dilakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Adapun tahap eksplanasi dilakukan dengan teknik sebagai berikut

1. Membuat interpretasi mengenai pengaturan ruang pemukiman situs Benteng Wolio berdasarkan atas analisis kontekstual serta pendekatan histori.
2. Membuat interpretasi mengenai skala dan watak masyarakat dengan merunut pada pengklasifikasian tipe masyarakat oleh Elman Service.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa ahli arkeologi memberikan batasan mengenai pengertian arkeologi, salah satu diantaranya adalah Brian M. Fagan, mengemukakan bahwa:

"Archaeology is the study of the lives and culture of ancient peoples. Archaeologist study and interpret the material evidence of human past activity. The archaeologist is a special type of anthropologist who has three basic objectives: the study of culture history, reconstruction of past life ways, and explanation of cultural process. There are many types of archaeologist, each having distinctive methods, techniques, and theoretical approaches. Classical archaeologist study Greek and Roman civilization, historical archaeologist study relatively recent sites such as colonial American towns or medieval cities. Anthropological archaeologist are concerned with sites of all ages, but they tend to concentrate their research effort primarily on prehistoric settlement (Brian M. Fagan dalam Sumantri 2002:2)"

Perkembangan arkeologi terunut kedalam beberapa tahap, yakni sebagai berikut: Pertama, masa spekulasi (1492-1840) para arkeolog mulai memunculkan konsep kebudayaan yang lebih luas, dan berpandangan bahwa perbedaan kebudayaan tidak saja terjadi karena perbedaan waktu, tetapi juga karena adanya perbedaan ruang. Kedua, masa klasifikasi-deskriptif (1840-1914) pada masa ini para arkeolog memusatkan perhatiannya pada dimensi bentuk, fokus utamanya adalah deskripsi terhadap benda. Ketiga, masa klasifikasi-historikal: kronologi (1914-1940), para arkeolog berusaha mengaitkan dan melengkapi kajian yang berfokus pada dimensi bentuk dengan kajian atas dimensi waktu melalui analisis stratigrafi (metode seriasi yang dikaitkan dengan stratigrafi) untuk penyusunan kronologi sejarah kebudayaan sebagai upaya sintesis sejarah. Keempat, klasifikasi-historikal: konteks fungsi, para arkeolog mulai mengembangkan

hubungan dimensi ruang-waktu dari bentuk-bentuk budaya dalam wilayah-wilayah budaya. Pada masa ini terdapat tiga pendekatan utama, salah satunya adalah pendekatan yang menganggap pola pemukiman merupakan kunci yang penting untuk memahami adaptasi sosial ekonomi dan organisasi politik serta cara manusia dalam mengatur dirinya di permukaan bumi berkaitan dengan bentuk alam dan komunitas lainnya. Selain itu, hubungan antara kebudayaan dan lingkungan alam yang berarti mengikutsertakan manusia kedalam aspek sumber daya alam, pendekatan ini disebut juga pendekatan ekologi budaya. Lima, masa eksplanasi (1960-an) kesadaran akan dimensi ruang inilah yang mengakibatkan adanya pergeseran tekanan perhatian dari artefak (*artifact oriented*) kepada situs (*site oriented*), dan kemudian kepada kawasan atau wilayah (*region oriented*), dengan kata lain fokus perhatian arkeolog cenderung bergeser dari pendekatan *morphological* kepada pendekatan *spatial* (Willey dan Sabloff:1980 dalam Sumantri:2001 1-7).

Dalam sejarah perkembangan arkeologi, pengkajian khusus keruangan terhadap benda-benda arkeologi maupun situs-situs memang datangnya lebih kemudian daripada pengkajian atas dimensi bentuk dan waktu (Mundarjito,2002:2-3). Pelopor pergeseran dari artefak ke situs adalah W. Taylor berpendapat bahwa pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan masa lampau tidak akan diperoleh dengan baik jika hanya bertumpu pada artefak secara sendiri-sendiri, akan tetapi perlu mengikutsertakan dan mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi yang ada dalam satu situs baik yang berbentuk artefak, ekofak, fitur maupun lingkungan fisiknya sebagai satu kesatuan ruang analisis (Taylor, 1973:5 dalam Sumantri, 1996:8).

1. Arkeologi Keruangan (*Spatial Archaeology*)

“Ruang” memiliki cakupan atau pengertian yang luas. Dalam arti sempit sering diterjemahkan atau mengacu pada “tempat”. Ruang (*space*) atau tempat (*place*) terdiri dari dua kata yang memiliki kemiripan makna. Namun, sebenarnya keduanya dapat dibedakan. Ruang biasanya mengacu pada lingkup yang luas dan umum, serta sering bersifat abstrak, sedangkan tempat biasanya mengacu pada kedudukan keberadaan suatu material yang bersifat kongkret. Tempat biasanya berada pada lingkup ruang tertentu. Walaupun demikian, pendefinisian antara ruang dan tempat tidak terlepas dari konsepsi masyarakat setempat (Tuan 1981 dalam Permana, 1995:74). Ruang termasuk dimensi yang penting dan unik. Setiap aktivitas manusia selalu mempertimbangkan dimensi ruang. Hal ini dapat kita lihat dalam pendirian candi, misalnya: letak candi, letak peripih, dan arah hadap. Pada masyarakat Cina dikenal adanya *geomanchi* atau *fengsui* yang mengatur tata ruang lingkungan kehidupan dan kematian (Permana, 1995:74).

Dalam konteks fungsional ruang, ada empat tingkat identifikasi yang menyerupai suatu tingkat aktual perilaku manusia. Keempat tingkat identifikasi itu adalah:

1. Artefak: aktivitas individu manusia,
2. Struktur: rumah tangga atau kelompok aktivitas (tentu saja struktur meliputi bangunan-bangunan umum, seperti kuil yang digunakan lebih dari satu rumah tangga),
3. Situs: aktivitas komunitas, kelompok rumah, beberapa toko, kuil dan struktur lain yang sezaman, dan

4. Wilayah: aktivitas kelompok yang direfleksikan dari distribusi situs pada bentang alam (Mahmud, 2003:53).

Arkeologi Keruangan (Arkeologi-Ruang) atau *spatial archaeology* adalah istilah yang diciptakan oleh David L. Clarke (1977) untuk memberi arti kepada suatu jenis pendekatan dalam penelitian arkeologi yang memberi tekanan perhatian pada dimensi ruang dari benda-benda arkeologi maupun situs (Mundardjito, 1999:70).

Defenisi arkeologi ruang atau *spatial archaeology* yang dikemukakan oleh Clarke memiliki pengertian, yaitu:

"The retrieval of information from archaeology spatial relationships and the study of spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site system and their environments: the study of flow and integration of activities and between structures, sites and resource spaces from the micro to the semi micro and macro scales of aggregation" (Clarke dalam Mundardjito, 2002:3-4).

Arkeologi ruang tidak hanya mengkaji hubungan lokasional atau keruangan antara artefak tetapi juga dengan dan antara bentuk-bentuk data arkeologi lain yang kesemuanya itu diistilahkan oleh Clarke sebagai unsur-unsur (*elements*) yang terdiri dari struktur atau fitur, situs, dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya, baik dalam skala mikro (*micro*) yaitu yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur, dan skala meso (*semi-micro*) yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs, maupun dalam skala makro (*macro*) yaitu yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan

situs-situs dalam suatu kawasan (Mundardjito, 1995:24-25). Persebaran peninggalan arkeologi yang didasarkan pada bukti-bukti kegiatan manusia, selanjutnya dapat dijadikan sumber data untuk mengetahui pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu. Informasi tersebut juga diperoleh dari hubungan antarbenda, sehingga perlu diperhitungkan konteks dari peninggalan arkeologis.

Persebaran dan hubungan antarbenda yang terjadi dalam satuan ruang sebuah bangunan akan berbeda dengan persebaran dan hubungan yang terdapat dalam satuan ruang wilayah. Satuan ruang dalam skala mikro mencerminkan gagasan dan tindakan sebuah keluarga, sedangkan satuan wilayah dalam skala meso mencerminkan gagasan dan tindakan dari sekelompok keluarga atau suatu komunitas dan selanjutnya dalam skala makro atau tingkat kawasan mencerminkan budaya kelompok komuniti (Clarke 1977 dalam Mundardjito, 1990:22). Hubungan antara manusia dengan ruang merupakan salah satu dari sekian banyak relasi manusia yang dipelajari oleh para ahli antropologi. Dalam kaitannya dengan kajian arkeologi, wujud relasi ini tampak nyata dalam pemukiman manusia dan pola-pola yang dihasilkannya baik secara sadar maupun tidak (Ahimsa-Putra, 1995:10).

Suatu kesatuan sosial atau kesatuan hidup setempat tidak terbentuk karena ikatan kekerabatan, akan tetapi karena ikatan tempat hidup yang selanjutnya disebut dengan komunitas (*community*). Oleh karena itu, dalam hal ini unsur tempat atau wilayah dengan batas yang jelas (teritorial) dan masyarakat beserta struktur dan dinamikanya sangat penting, bahkan merupakan syarat mutlak (Koentjaraningrat, 1991:155).

Adapun batas-batas satuan ruang penelitian arkeologi terdiri atas:

1. Batas Kultural, batas satuan ruang yang dibuat dengan sengaja atau tidak sengaja oleh manusia masa lalu (pagar keliling candi, benteng, patok, batas pemilikan lahan, ketiadaan temuan,dll),
2. Batas Geografikal, batas satuan ruang yang dibentuk oleh alam berwujud bentukan geografis (laut, sungai, gunung, bukit, selokan, tanggul alam,dll),
3. Batas Arbitrer, batas satuan ruang yang ditentukan oleh arkeolog dalam proses penelitian (batas ekskavasi, dll),
4. Batas Administrasi, batas satuan ruang yang ditentukan secara administratif (Mundardjito, 2004:7).

Dengan istilah *spatial archaeology*, Clarke bermaksud menyatukan atau memayungi berbagai macam studi yang pernah dilakukan arkeolog, yang meskipun namanya berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam perhatian utamanya yaitu dimensi ruang, seperti: *settlement studies, settlement pattern, settlement archaeology, areal studies, regional studies, site system analysis, locational analysis, within structur analysis, within site analysis, catchment area studies, distribution mapping, density studies, dan market exchange analysis* (Mundardjito, 1999:70).

Kajian keruangan tingkat kawasan merupakan penjabaran mengenai arus gagasan, intensitas pertukaran gagasan, kesenjangan gagasan antar komunitas atau antar masyarakat dan lain sebagainya. Hal tersebut sehubungan dengan proses perubahan kebudayaan. Dalam penjabarannya terdapat dua faktor yang mendasari yaitu faktor eksogen dan endogen (Kusumohartono 1994 dalam Nurani, 1995:79).

Faktor eksogen memandang kawasan sebagai ruang distribusi manusia dalam hal ini suatu situs yang saling berinteraksi dan bertukar gagasan (Renfrew&Bahn 1991 dalam Nurani, 1995:79). Di lain pihak faktor endogen memandang kawasan sebagai ruang adaptasi manusia (Flannery 1972 dan Butzer 1982 dalam Nurani, 1995:79).

2. Arkeologi Pemukiman (*Settlement Archaeology*).

Arkeologi pemukiman merupakan salah satu dari sekian pengembangan kajian arkeologi keruangan. Para ahli banyak memberikan defenisi tentang arkeologi pemukiman, Sharer dan Ashmore mengemukakan bahwa:

Settlement archaeology is the study of the spatial distribution of ancient human activities and occupation, ranging from the differential location of activities within a singel room to the arrangement of sites in a region (Sharer dan Ashmore, 1979:421 dalam Sumantri, 2004:47).

Selain itu, arkeologi pemukiman didefinisikan sebagai bagian dari disiplin ilmu yang mengkhususkan atau memusatkan perhatian pada persebaran okupasi kegiatan manusia serta hubungan-hubungannya di dalam satuan-satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sosial, serta idiologi masyarakat masa lalu (Mundarjito,1990:163). Clarke berpendapat bahwa istilah pemukiman atau *settlement* bukan hanya mengacu pada situs habitasi (tempat bermukim) tetapi bisa berupa atau mencakup situs-situs lainnya seperti situs peribadatan, situs pasar, situs bengkel, situs sumber air, dan sebagainya yang berkaitan dengan komunitas yang tinggal di situs habitasi (Clarke,1977:9 dalam Mundardjito 1995:26).

Settlement archaeologi dapat didefinisikan secara tepat, sebagai studi dari data arkeologi yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan alam, tingkat teknologi, dan berbagai pranata interaksi dan kontrol sosial yang dipertahankan oleh kebudayaan (Willey, 1953:1 dalam Sumantri, 2004:36).

Berdasarkan pengertian dan batasan yang dikemukakan di atas, maka dalam kajian arkeologi pemukiman, Mundardjito tidak hanya memberikan titik berat perhatian pada benda arkeologi sebagai satuan entitas (*entity*), melainkan kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta asumsi-asumsi yang melatarinya (Mundardjito, 2002:3). Melalui pendekatan sosial maka kajian arkeologi ruang pada penelitian ini juga menggunakan model klasifikasi yang dikemukakan oleh Elman Service, yang mengelompokkan masyarakat ke dalam empat kategori, yakni *bands*, *segmentary societies*, *chiefdoms* dan *early states* (Bahn dan Renfrew, 1996:154-156). Tiap tipe masyarakat memiliki teknik tersendiri dalam pengklasifikasiannya, tentunya dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dianggap sesuai dengan masyarakat yang mendiami situs Benteng Wolio abad ke-16 hingga abad ke-20.

BAB III

PROFIL WILAYAH PENELITIAN

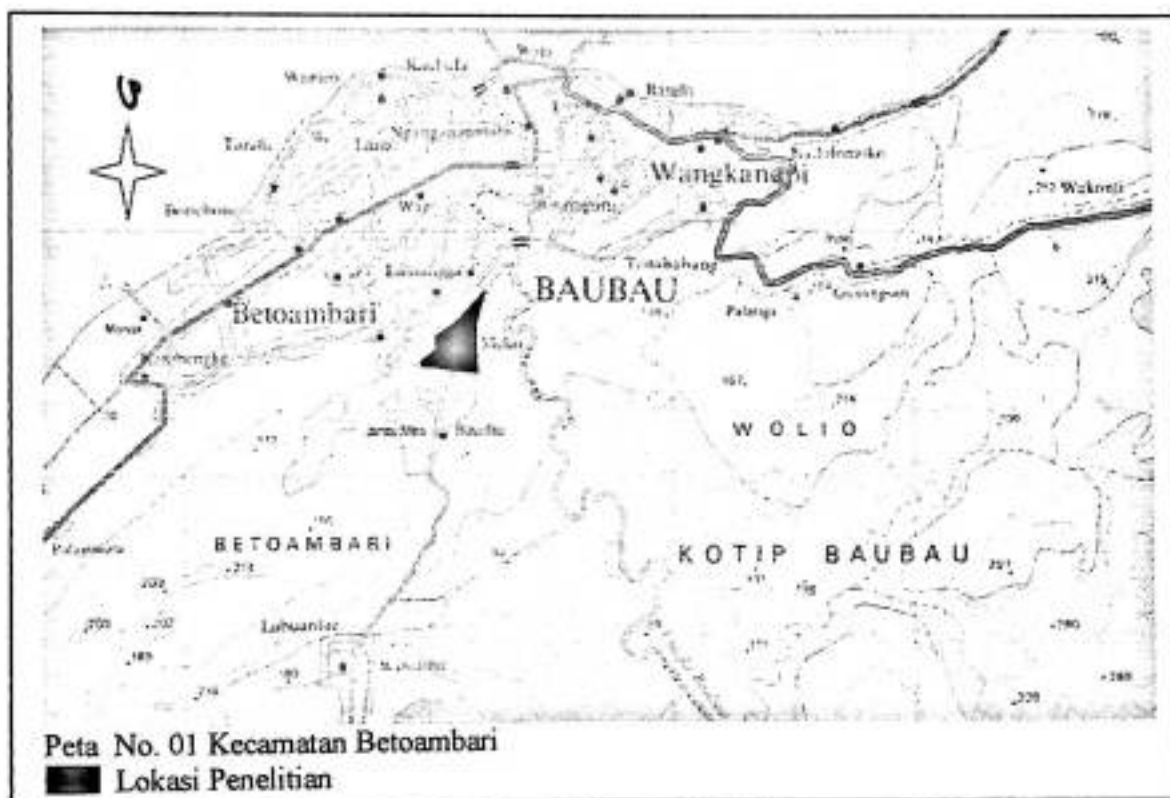
3.1 Letak Geografis

Secara administratif Situs Benteng Wolio terdapat di Kota Bau-bau, Sulawesi Tenggara. Kota ini dalam sejarahnya pernah menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Buton kemudian berubah menjadi Kesultanan Buton sampai tahun 1960-an. Selain itu, *belsuit* tanggal 15 Nopember 1911 no. 19, yang dimuat dalam lembaran negara (*staatsblad*) tahun 1911 no. 606 menyatakan bahwa Pemerintah Hindia Belanda menjadikan kota ini sebagai Ibukota *Afdeeling* Sulawesi Timur (Rabani, 2004:1). Pada perkembangan selanjutnya Kota Bau-Bau pernah menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, meskipun pada tahun 1964 ibukota propinsi dipindahkan ke Kendari, kemudian menjadi ibukota Kabupaten Buton. Dengan keluarnya UU No.13 Th. 2001, maka Kota Bau-Bau menjadi daerah otonom yang diresmikan pada tanggal 17 Oktober 2001 (www.Baubau.go.id).

Kota Bau-Bau meliputi Kecamatan Betoambari, Kecamatan Bungi dan Kecamatan Sorawolio. Kecamatan Betoambari berada pada bagian barat Kota Bau-Bau, terletak antara 5,21°-5,30° LS dan antara 122,30°-122,45° BT. Kecamatan Betoambari terdiri atas 15 kelurahan dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 34,34 km². Kelurahan Melai yang merupakan lokasi penelitian termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Betoambari. Wilayah ini terletak ±2 km barat daya pusat Kota Bau-Bau dan seluruhnya berada dalam Benteng Keraton Buton, praktis benteng inilah yang menjadi tapal batas antara

kelurahan Melai dengan kelurahan yang ada di sekitarnya. Batas wilayah kelurahan Melai adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wajo,
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Baadia,
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Wangkanapi,
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Nganganaumala.



3.2 Keadaan Geologis

Secara umum lengan tenggara Sulawesi, terbentuk dari batuan pra-Neogen, dan dapat dibagi menjadi dua kelompok yang secara genetik berbeda asal. Kelompok batuan itu adalah: pertama, mintakat lempeng samudra. Kedua, mintakat-mintakat benua yang umumnya terdiri dari batuan malihan sebagai alas

dan batuan sedimen mesozoikum-paleogen dari tepian benua sebagai penutupnya. Mintakat samudra, yang merupakan bagian dari lajur Ophiolit Sulawesi Timur, terdiri dari batuan mafik, ultramafik dan batuan sedimen alagiknya. Ada tiga mintakat benua yang berada di lengan tersebut yakni: Matarombeo, Sulawesi Tenggara dan Rumbia. Mintakat Matarombeo terdiri dari batuan sedimen klasika formasi Tinala yang tertindih runtunan klastika dari formasi Bete-Bete dan runtunan batu gamping dari formasi Tentambahu. Di lain tempat, mintakat Sulawesi Tenggara tersusun oleh batuan malihan berderajat rendah sebagai alas yang ditutupi berturut-turut satuan batu pasir (formasi Meluhu), dan batu gamping (formasi Tampakura). Sedangkan mintakat Rumbia dibentuk oleh batuan malihan berderajat rendah Tumbukan antara mintakat-mintakat benua dan lajur Ophiolit terjadi pada akhir Oligosen, ini sedikit lebih awal dibandingkan hal yang sama di Lengan Timur yang terjadi pada Miosen Tengah. Setelah tumbukan berakhir terjadilah cekungan yang merupakan tempat dimana Molasa Sulawesi diendapkan (Surono, 1996:169).

Berdasarkan data litologi, yang didapatkan tentang Pulau Buton menunjukkan bahwa daerah tersusun dua formasi yakni: formasi Rumu dan formasi Tobelo, yang terbentuk dari sedimen karbonat. Hal ini terlihat pula pada formasi BeteBete dan formasi Tetambahu, yang bisa diperlihatkan pada sisa aliran Sungai Lasol dan sekitar Danau Towuti yang ada di Sulawesi Tenggara. Formasi yang tertua adalah formasi Tobelo yang berumur Pleistosen, pada dasarnya jenis batuan ini memiliki sifat padat dan berlapis tebal. Kemudian *coral reef* (batu gamping koral) yang berumur Paleo-Pleistosen dan aluvial, jenis batuan ini

didominasi oleh lapisan batu gamping murni yang berinteraksi dengan gamping lapisan, batu pasir dan naval yang terjadi akibat pendangkalan muka laut. Seperti halnya formasi Tampakura yang mendominasi formasi batuan di Sulawesi Tenggara dan Buton punya dasar Pre-Mesozoic yang sama, dimana rangkaian sedimen Triassic di daerah ini mengendap dalam lembah sungai yang paling dalam. Pada pengendapan Sulawesi Tenggara lebih dekat ke daratan dibandingkan Buton. Pemahaman ini didukung oleh barisan classic tebal terlihat pada pembentukan formasi Meluhulu yang ada di Sulawesi Tenggara (Surono, 1996: 178-179).

Keadaan topografi Pulau Buton bervariasi, yakni mulai dari daerah datar, landai, agak curam sampai yang sangat curam. Adapun ketinggian dari permukaan laut dibagi atas: 40% daerah yang berada pada ketinggian 0-100 m dari 21 kecamatan, 37% berada pada ketinggian antara 101-500 m dari permukaan laut, selebihnya berada pada ketinggian 501 m ke atas (Depdikbud, 1983:8).

Geologi tanah menunjukkan bahwa struktur tanah terdiri dari deposit-deposit sedimen tua dengan tekstur tanggung yang umumnya berukuran sedang sampai kasar dan mempunyai drainase yang agak baik. Keadaan ini disebabkan oleh hidrologi yang kurang menguntungkan karena sungai yang relatif kecil dan kering pada musim kemarau (Depdikbud, 1983:8).

Pada umumnya batuan yang menyusun kelurahan Melai terdiri dari batu kapur yang telah lama melapuk. Karena temperatur yang tinggi maka batuan-batuan itu hancur dan membentuk tanah kapur yang sangat poreus (tembus air) dan kurang subur. Tanah kapur inilah yang menyusun bagian utara Kelurahan

menuturkan bahwa sebelum berdirinya Kerajaan Buton Wolio telah ada kerajaan-kerajaan kecil yang belum dipersatukan yaitu: Kerajaan Tobe-Tobe, Kerajaan Ambuau, Kerajaan Wabula, Kerajaan Todonga, Kerajaan Bombonaarelu dan kerajaan yang ada di Pulau Kabaena dan Muna. Kemudian datang rombongan yang dipimpin empat tokoh, oleh masyarakat Buton disebut dengan "*Mia Patamiana*" (empat orang pemimpin dan rombongan). Keempat tokoh ini adalah Sipajonga, Sijawangkati, Sitamanajo, dan Simalui. Rombongan "*Mia Patamiana*" ini dianggap perintis atau *primus interparis* dari negara awal di Buton, karena mereka mempunyai peran yang sangat besar dalam menelusuri dan merekonstruksi kelanjutan sejarah Buton. Sejak abad ke-13 merekalah yang mengintegrasikan beberapa kelompok etnis yang telah berdatangan dan menetap di Buton (Zuhdi, 1996:13). Sebagai wadah awal atau cikal bakal Kerajaan Buton, terbentuklah *Patalimbona* (empat kampung) yang berfungsi sebagai dewan (*Sarat Wolio*). Maka berdasarkan musyawarah mufakat *Patalimbona* serta atas dukungan Raja Tobe-Tobe Dungkucangia atau Labukutorende, Wa Kaa-Kaa diangkat sebagai Raja Buton pertama pada tahun 1332 M.

Islam masuk di Buton awal abad ke-16 tepatnya tahun 1511 M yang disiarkan oleh seorang mubaliqh pengajar Islam bernama Syeikh Abdul Wahid. Menurut teori Islamisasi yang dikemukakan oleh para ahli bahwa sebelum Islam menjadi kekuatan politik terlebih dahulu menjadi kekuatan sosial. Hal ini disebabkan penyebarannya yang "ilegal" dikalangan keluarga dekat yaitu dengan menjalankan beberapa kewajiban agama dan pemberian contoh tingkah laku yang baik untuk ditiru dan diteladani. Sesudah kekuatan sosial terutama adanya unsur

keyakinan dari masyarakat yang didatangi untuk diterimanya. Maka diteruskan dengan legitimasi sebagai kekuatan politik. Para pejabat kerajaan secara legal mulai menyebarkan ajaran Islam. Oleh kedatangan itu pula kedatangan Syeikh Abdul Wahid di Buton langsung disambut oleh Raja Buton ke-5 dan menerima agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Peristiwa itu tentu tidak lepas dari pernyataan bahwa jauh sebelumnya masyarakat Buton telah mengenal akan adanya ajaran agama baru, sehingga begitu raja mendengar Abdul Wahid membawa ajaran Islam, raja terus menyatakan diri bersedia menerima dan menjadi pemeluknya. Selain itu, didukung pula dengan keberadaan Buton adalah daerah persinggahan para saudagar Islam yang berdagang baik dari Ternate dan Tidore di Maluku, maupun dari kerajaan-kerajaan pesisir utara Pulau Jawa. Selain itu masyarakat Buton adalah masyarakat bahari (pelaut) yang telah berlayar membawa barang dagangannya di kota-kota dagang yang telah menerima ajaran agama Islam seperti Ternate, Tidore, Jepara, Demak, Tuban, Gresik dan lain-lain, sehingga tidak mustahil para pelaut Buton itu telah berkenalan dengan para saudagar Islam dari segala penjuru Nusantara.

Dengan diterimanya agama Islam oleh masyarakat Buton, membawa pengaruh dari berbagai aspek kehidupan. Pengaruh dalam aspek politik dan pemerintahan terlihat dari keinginan Raja Buton (Raja Mulae) untuk menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan yang sekaligus merubah ketatanegaraan yang berbentuk kerajaan menjadi kesultanan.

Masa pemerintahan Sultan pertama Muhammad Kaimuddin (1538-1632) ini masih merupakan masa transisi, sekalipun pada masa ini pula telah terjadi perubahan sosial, politik, dan budaya dengan munculnya struktur masyarakat baru berdasarkan agama Islam. Pada tahapan ini Islam mulai dikenal luas oleh masyarakat Buton yang ada di lingkungan Keraton Wolio kemudian diteruskan ke wilayah pemerintah Kadie. Pada tingkat pemerintahan pusat pengaruh Islam juga terlihat dari lahirnya suatu lembaga baru yang mengatur tentang masalah-masalah keagamaan yaitu "*Sarana Hukumu*" pemerintah agama yang dipimpin oleh seorang pejabat "*Lakina Agama*" yaitu semacam jabatan Menteri Agama yang dibantu oleh staf yang terdiri atas *Imamu*, *Khatibi*, *Moji* (bilal), dan *Tunggana Ganda* atau penjaga mesjid.

Permulaan abad XV Buton semakin mempunyai peranan penting, karena keadaan geografisnya strategis sebagai pintu masuk Kepulauan Maluku yang menghasilkan rempah-rempah. Buton menjadi tempat persinggahan para pedagang baik nusantara, maupun bangsa Timur Tengah serta pedagang Eropa. Namun Bangsa Eropa berdagang secara tidak jujur, sehingga timbul perlawanan dan pada tahap selanjutnya perlawanan berubah sifatnya menjadi bajak laut. Bajak laut di Buton dikenal dengan nama *Tobelo*. Hal inilah yang menyebabkan Sultan Buton IV yaitu Sultan Dayanu Iksanuddin (1596-1632) memprakarsai pembuatan benteng keraton karena merasakan sangat berartinya pembuatan benteng. Beliau menyuruh membangun bastion (*Baluara*) dengan formasi mengelilingi pemukiman penduduk pada masa itu. Benteng dilengkapi dengan meriam-meriam besi, meriam ini didapatkan baik dengan cara dibeli maupun diambil dari

kapal-kapal asing yang terdampar di perairan Buton. Pembuatan bastion-bastion ini dikerjakan oleh rakyat sendiri atas perintah kerajaan. Sultan Dayanu Iksanuddin menginginkan suatu benteng pertahanan yang kuat dan kokoh, akan tetapi tidak dapat menyelesaikan pembangunan secara sempurna karena meninggal dunia.

La Balawo (Sultan Abdul Wahab) pengganti Sultan Dayanu Iksanuddin masih di bawah umur belum dapat memikirkan untuk meneruskan pembangunan benteng, Sultan Abdul Wahab hanya memerintah selama satu tahun, bersamaan dengan itu terjadi peperangan antara Kerajaan Gowa dengan VOC serta adanya perebutan wilayah Buton oleh Ternate dengan Gowa. Sultan Gafurur Wadudu (Sultan Buton VII, yang memerintah tahun 1635-1645) menggantikan Sultan Abdul Wahab kemudian mengambil langkah untuk menyelesaikan pembuatan benteng. Untuk merealisasikan rencana ini beliau memobilisasi seluruh rakyat Buton baik dari daerah maupun dari kalangan keraton, semua laki-laki dewasa diwajibkan datang di keraton untuk membangun benteng sampai selesai.

Pembagian kerja diatur dengan pembagian sektor-sektor yang tiap sektor dikerjakan oleh satu kelompok tertentu (*kadie*), jadi berarti pembagian ini terjadi dari puluhan sektor yang panjangnya berdasarkan jumlah anggota kelompok. Dalam pembuatannya ini dapat dilihat dari teknis penyusunan batu yang berbeda-beda tetapi penyusunan batu pada sebelah utara lebih istimewa dari sisi-sisi lainnya, ini rupanya karena tempat tersebut sangat rawan apabila ada serangan. Setelah bekerja selama 10 tahun maka pekerjaan benteng ini selesai dengan pengorbanan yang tidak sedikit utamanya korban jiwa. Jadi pembuatan benteng

pada tahap ini adalah membuat tembok keliling yang menghubungkan antara bastion yang satu dengan yang lainnya sehingga keraton ini merupakan satu mata rantai, disamping itu mempunyai 12 pintu gerbang (*Lawa*). Diperkirakan pembangunan benteng keraton ini selesai pada tahun 1645.

3.4 Stratifikasi Sosial Masyarakat

Stratifikasi sosial masyarakat Buton dibedakan dalam empat lapisan masyarakat, yaitu *Kaomu*, *Walaka*, *Papara*, dan *Batua* (Schoorl, 2003:78).

Kaomu adalah golongan bangsawan yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu *Tanailandu*, *Tapi-tapi*, dan *Kumbewaha*. Penetapan adanya tiga golongan ini bermula pada awal abad XVII oleh Sultan La Elangi. Cikal bakal dari tiga golongan ini adalah berdasarkan atas tiga orang kerabat kerajaan tertinggi pada waktu itu, yaitu:

1. Sultan La Elangi (1597-1631) sebagai golongan *Tanailandu*
2. *Sapati* (perdana menteri) La Singga sebagai golongan *Tapi-tapi*
3. *Kenepulu* (menteri kehakiman) La Bula sebagai golongan *Kumbewaha* (Tamburaka dkk, 1997:85).

Ketiga kelompok ini sejajar tingkatannya dan seluruhnya bergelar *La Ode* untuk laki-laki dan *Wa Ode* untuk wanita. Gelar ini sekaligus membedakan dengan masyarakat kebanyakan, yaitu *La* untuk laki-laki dan *Wa* untuk wanita. Ketiga kelompok ini dianggap sebagai tiga buah tiang yang diikat, disebut *Komboru-mboru tailan palena*. Disamping itu, terdapat ikatan norma yang sangat kuat pada ketiga kelompok ini sehingga mereka sangat dihormati. Dari golongan *Kaomu* inilah yang dipilih sebagai Sultan Buton.

Golongan *Walaka* sebenarnya lebih erat kaitannya dengan sistem pemerintahan Buton secara umum karena kedudukan *Walaka* dapat dikatakan sebagai unsur legislatif, semacam parlemen pada Kesultanan Buton. Sesuai dengan kedudukannya, peran golongan ini terutama memantau ketiga kelompok dari golongan *Kaomu*, serta menjaga kestabilan jalannya pemerintahan.

Golongan *Papara* adalah golongan kebanyakan atau rakyat biasa. Walaupun demikian, golongan ini mempunyai peranan yang penting, terutama dalam menopang kehidupan sehari-hari seluruh masyarakat Buton. Golongan ini terbagi ke dalam beberapa kelompok, khususnya berdasarkan mata pencahariannya, seperti petani, nelayan, tukang, pande, dan perajin (Riyanto, 1996:292). Golongan *Batua* atau budak adalah orang-orang yang biasanya bekerja untuk para *kaomu* dan *walaka*.

3.5 Birokrasi Kesultanan Buton



Struktur pemerintahan ini dimaksudkan guna menjaga kestabilan dalam lembaga pemerintahan agar nantinya dalam tataran praktek tidak saling tumpang tindih.

Tugas Pejabat dalam Lembaga Pemerintahan

1. **Sultan**, adalah pemimpin pemerintahan. Pemimpin umat dan keagamaan yang memegang kebijaksanaan dan keadilan tertinggi. Sultan menjalankan kekuasaan secara eksekutif.

Memiliki kewajiban:

- a. Menilik dengan mata hatinya lautan kalbu hati nurani rakyat.
- b. Menjadi penuntun dan pemimpin dalam dan di luar kerajaan.
- c. Menjadi bapak rakyat di dalam kerajaan.
- d. Memegang keadilan dalam arti memperbaiki sesuai atau tidak menurut adat asal bertujuan kepada kebaikan yang banyak.

2. **Sapati**, pelindung raja dan rakyat, menindak tegas para pelanggar hukum adat, serta mengawasi pelaksanaan peradilan dan menegakkan aturan yang telah ditetapkan oleh Dewan *Sara*.

Sapati diberikan pertanggungjawaban atas :

- a. Istana sultan, masjid keraton, *baruga* dan pasar
- b. *Baluara*, benteng pertahanan serta kelengkapan perang.
- c. *Batu Tondo Molele*, kota dan *talangkera*, yaitu tempat meriam terbuat dari kayu.
- d. Pintu gerbang benteng dan penutupnya.
- e. Parit dan *patua saka-saka* atau ranjau

f. Perahu dan tempat pembuatannya (*Bantea*).

g. Tiang bendera dan *pararoana jaga*.

3. **Bonto Ogena**, mengawasi dan memajukan kesejahteraan rakyat dan memperhatikan masukan atau usulan serta kehendak rakyat. Dijabat oleh dua orang.

Bonto Ogena diberikan pertanggungjawaban atas :

- a. *Weti* atau pajak yaitu sebagai persembahan dari rakyat berupa hasil tanah/kebun.
- b. *Bante* juga berasal dari tanah yang dipersembahkan rakyat.
- c. *Kabutu* juga berasal dari tanah yang dipersembahkan rakyat.
- d. *Pomua* juga berasal dari tanah yang dipersembahkan rakyat.
- e. *Kahoti mamata* juga berasal dari tanah yang dipersembahkan rakyat.
- f. *Polanggaana kampua* artinya pasar dan mata uang dari kerajaan yang terbuat dari kapas yang ditenun.
- g. *Kalongana* yaitu bantuan rakyat pada pesta sederhana yang diadakan Sultan berupa hasil perkebunan dan bila pesta besar disertai dengan uang.
- h. *O-aba tee* artinya tempat bertanya atau minta izin.

4. **Kenepulu**, menampung aspirasi rakyat dan diteruskan kepada Dewan *Sara* serta mengamati situasi politik.

5. *Sabandara*, pengawas pelabuhan yang erat sekali hubungannya dengan Sultan dan Juru Bahasa.
6. *Bonto*, mengepalai urusan pemerintahan serta menjalankan roda pemerintahan sehari-hari.
7. *Kapitalau*, menjaga keamanan wilayah Kesultanan, salah satunya seperti mengamankan suatu kekacauan. Dijabat oleh dua orang.
8. *Lakina Agama*, mengurus dan mengawasi pelaksanaan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.
9. *Imamu*, mengurus dan mengawasi pelaksanaan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.
10. *Khatibi*, mengurus dan mengawasi pelaksanaan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan.
11. *Moji*, pertahanan kebatinan. Terbagi atas : (1) *Mojina kalau*, wilayah pengawasannya di selatan mulai dari Batu Atas hingga Moromohu. (2) *Mojina Silea*, mengawasi wilayah timur dari Moromohu hingga ke Wawoni'i. (3) *Mojina Peropa*, mengawasi wilayah utara dari Pulau Wawoni'i hingga Pulau Sagori. (3) *Mojina Waberongalu*, mengawasi wilayah barat dari Pulau Sagori sampai Batu Atas.

BAB IV
DISTRIBUSI DATA ARTEFAKTUAL
SITUS BENTENG WOLIO

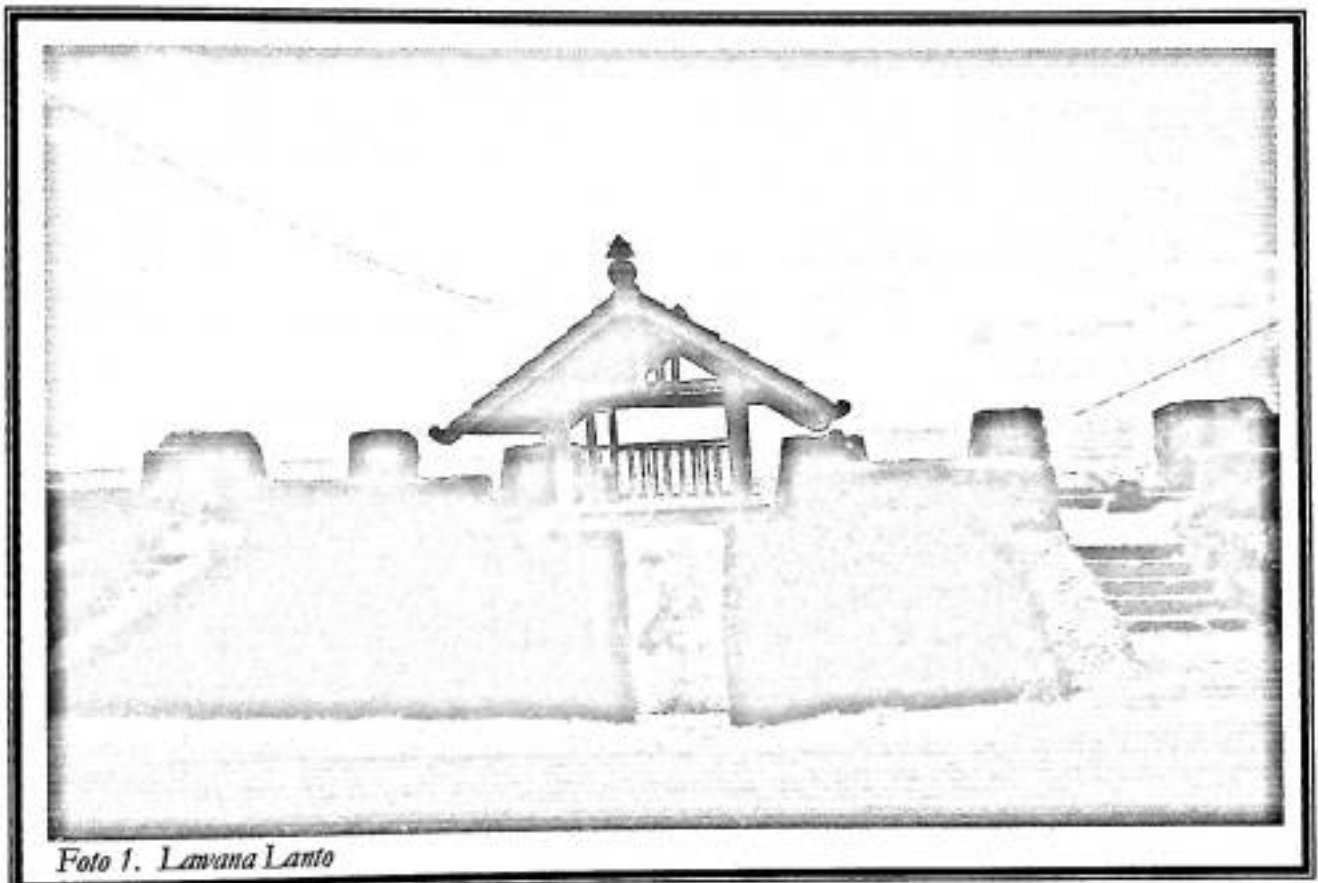
4.1 Benteng Wolio dan Kelengkapannya

Kompleks bangunan peninggalan kerajaan Buton yang dibangun di atas Bukit Tursina dikenal sebagai Benteng Wolio. Benteng Wolio disebut juga dengan Benteng Keraton Buton (Haris, 1990:320). Benteng Wolio terletak sekitar 2 kilometer selatan pusat kota Bau Bau. Benteng ini dibangun abad XVI oleh masyarakat Buton. Tembok atau dinding Benteng Keraton memiliki ukuran keliling 2740 m dengan tebal 0,5-2 m dan mempunyai ketinggian bagian luar bervariasi antara 5 sampai 12 meter dari permukaan tanah, sedangkan tinggi dinding bagian dalam, sekitar 1 sampai 4 meter dari permukaan tanah, luas seluruh lokasi benteng meliputi 32,7 ha yang memanjang dari utara ke selatan. Benteng Wolio dibangun dengan mengikuti bentuk lahan. Pada bagian yang datar, tembok benteng dibuat semakin tinggi, dan pada bagian yang terjal tembok benteng dibangun semakin rendah. Dinding Benteng tersusun dari batu gunung dan batu karang dengan spesi.

Benteng ini memiliki beberapa kelengkapan yakni: pintu gerbang, bastion, parit dan meriam.

4.1.1 Pintu Gerbang

Benteng Wolio mempunyai 12 pintu gerbang (*lawana*), antara lain: *Lawana Rakia*, *Lawana Lanto*, *Lawana Labunta*, *Lawana Kampebuni*, *Lawana Warabobo*, *Lawana Dete*, *Lawana Kalau*, *Lawana Wajo/Bariya*, *Lawana Burukene/Tanailandu*, *Lawana Melai/Baau*, *Lawana Lantongau*, dan *Lawana Gundu-gundu*.



Pintu gerbang berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Pintu gerbang berbentuk *paduraksa* adalah pintu gerbang yang bagian atasnya tertutup atau memiliki atap.
2. Pintu gerbang yang ditumpangi balkon sebagai tempat penjaga.

4.1.2 Bastion Benteng

Benteng Wolio memiliki beberapa bastion, ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang merupakan bagian dari pintu gerbang. Berdasarkan keletakannya bastion tersebut antara lain terdiri atas:

1. Bastion sudut atau *boka-boka*, adalah bastion yang terletak pada keempat sudut benteng, antara lain: *Boka-boka* Gundu-gundu, *Boka-boka* Kuda Hijau, *Boka-boka* Godona Oba dan *Boka-boka* Godona Batu.
2. Bastion samping atau *baluara*, adalah bastion yang terletak pada sepanjang dinding benteng, antara lain: *Baluara* Gama, *Baluara* Litao, *Baluara* Barangkatopa, *Baluara* Wandailolo, *Baluara* Baluwu, *Baluara* Dete, *Baluara* Kalau, *Baluara* Wajo/Bariya, *Baluara* Tanailandu, *Baluara* Melai/Baa, *Baluara* Lantongau, *Baluara* Siompu, dan *Baluara* Rakia.

Keduabelas buah pintu gerbang dan keenambelas buah bastion benteng memiliki nama tersendiri sesuai dengan fungsi dan nama pejabat kerajaan. A. Ligvoet dalam tulisannya: "*Beschrijving en Geschiedenis van Boeton*", BKI XXVI, 1878, menyebutkan 30 menteri Kerajaan Buton di bawah menteri besar Bontogena Matanayo dan Bontogena Sukanayo, antara lain Baluwu, Peropa, Gundu-gundu, Barangkatopa, Gama, Sijompo, Wandailolo, Rakia, Silea, Lanto, Lantongau, Litao, Waborubu, Barangka, Jawa, Kaisabu, Galampa, Wajo, Sombamarusu, Annambora, Lencina Kanjawari, Dete, Katapi, Tanailandu,

Berangalu, Pada, Kancoda, Bero-bero dan Lasonda. Ternyata 12 di antaranya memiliki nama sesuai dengan nama pintu gerbang atau *lawana* dan bastion (*baluara*) benteng. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa setiap bagian benteng dikerjakan oleh sekelompok orang (masyarakat) yang berasal dari suatu tempat (daerah) yang termasuk wilayah Kerajaan Buton pada waktu itu, karena nama setiap menteri umumnya sesuai dengan nama tempat atau kampung dimana dia berkuasa (Haris, 1990: 326).

4.1.3 Parit

Parit ini terletak sekitar 20 sampai 30 m dari dinding benteng, yang hanya terdapat pada sisi selatan luar benteng, dengan lebar sekitar 4 m dan kedalaman sekitar 2 m. Dinding lubang berbahan batu karang.

4.1.4 Meriam

Merupakan alat persenjataan yang ditempatkan pada *boka-boka*, *baluara*, maupun *lawana*, berupa meriam-meriam kuno buatan Eropa, sedangkan untuk mengetahui berapa jumlah meriam yang dipergunakan pada benteng dapat diketahui dari jumlah jendela dimana meriam-meriam tersebut ditempatkan pada setiap *boka-boka*, *baluara* dan *lawana*. Meskipun tidak dapat disangkal akan adanya penempatan meriam di tempat-tempat lain di dalam benteng. Meriam-meriam tersebut sebagian telah berpindah dari posisinya, bahkan banyak yang hilang atau sengaja diambil oleh pande besi sebagai paron yakni besi landasan tempat menempa (Haris, 1990:323).

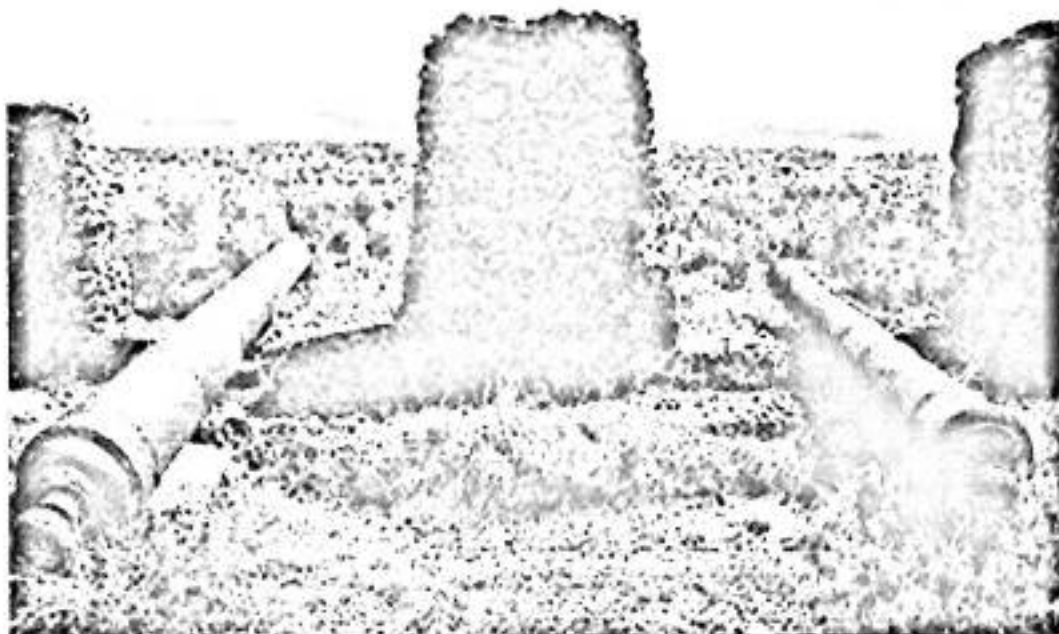


Foto 2. Meriam yang menghadap ke Selat Bau-bau

Menilik pada ukurannya, meriam-meriam tersebut dapat dibedakan antara meriam-meriam panjang yang mempergunakan peluru besi dan meriam-meriam pendek yang mempergunakan pecahan logam sebagai senjata jarak dekat. Dalam bahasa Buton, meriam pendek semacam itu disebut *endoke-endoke*.

Menurut beberapa sumber meriam-meriam itu sengaja dibeli atau hasil rampasan dari kapal-kapal asing yang karam dan terdampar di perairan Buton seperti halnya kapal-kapal Belanda yang karam dan terdampar di Pulau Sangori (Kabaena) pada tahun 1650 (Wall dalam Haris, 1990:328).

Tabel 1. Sebaran Meriam pada Boka-boka

No	Letak	Ukuran (cm)	Keterangan	Jumlah
1	Boka-boka Kuda Hijau	280	Sisi Utara Benteng Wolio	
2	Boka-boka Kuda Hijau	322	Sisi Utara Benteng Wolio	
3	Boka-boka Gundu-gundu	243	Sisi Utara Benteng Wolio	
4	Boka-boka Gundu-gundu	240	Sisi Utara Benteng Wolio	
5	Boka-boka Gundu-gundu	285	Sisi Utara Benteng Wolio	
6	Boka-boka Gundu-gundu	262	Sisi Utara Benteng Wolio	
Boka-boka Utara Benteng Wolio				6
1	Boka-boka Godona Oba	286	Sisi Selatan Benteng Wolio	
2	Boka-boka Godona Oba	250	Sisi Selatan Benteng Wolio	
3	Boka-boka Godona Oba	250	Sisi Selatan Benteng Wolio	
4	Boka-boka Godona Batu	285	Sisi Selatan Benteng Wolio	
5	Boka-boka Godona Batu	285	Sisi Selatan Benteng Wolio	
6	Boka-boka Godona Batu	213	Sisi Selatan Benteng Wolio	
Boka-boka Selatan Benteng Wolio				6

Table 2. Sebaran Meriam pada Baluara dan Pintu Gerbang

No	Letak	Ukuran (cm)	Keterangan	Jumlah
1	Lawana Lanto	157	Arah Moncong Utara	
2	Lawana Lanto	262	Arah Moncong Utara	
3	Lawana Lanto	262	Arah Moncong Utara	
4	Lawana Lanto	262	Arah Moncong Utara	
5	Baluara Barangkatopa	286	Arah Moncong Utara	
6	Baluara Siompu	213	Arah Moncong Utara	
7	Baluara Rakia	234	Arah Moncong Utara	
8	Bakuara Rakia	234	Arah Moncong Utara	
9	Baluara Gama	262	Arah Moncong Utara	
10	Baluara Gama	213	Arah Moncong Utara	
Sisi Utara Benteng Wolio				10
1	Bastion Kalau	243	Arah Moncong Selatan	
2	Bastion Kalau	243	Arah Moncong Selatan	
3	Lawana Baria	234	Arah Moncong Selatan	
4	Lawana Baria	286	Arah Moncong Selatan	
5	Bastion Baria	250	Arah Moncong Selatan	
6	Bastion Baria	250	Arah Moncong Selatan	
7	Baluara tanallandu	213	Arah Moncong Selatan	
Sisi Selatan Benteng Wolio				7
1	Baluara Dete	213	Arah Moncong Timur	
2	Bastion Kalau	290	Arah Moncong Timur	
3	Bastion Kalau	290	Arah Moncong Timur	
Sisi Timur Benteng Wolio				3

4.2 Masjid Agung Keraton Buton

Masjid Agung Keraton didirikan tahun 1542 M dengan status masjid Kesultanan dan berfungsi sebagai pusat syiar Islam serta sebagai tempat pengukuhan bagi setiap sultan yang baru dilantik. Bahan bangunan masjid ini terdiri dari batu karang dan kayu. Masjid Agung Keraton Buton, termasuk dalam wilayah Kampung Waulima, sebelah utara wilayah Benteng Wolio. Lokasi Masjid Agung Kraton terletak pada areal yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya. Masjid ini berdiri di atas perbukitan, pada ketinggian 104,16 m dpal. Masjid ini berhadapan dengan salah satu pintu gerbang benteng yakni *lawana* Lanto, menghadap ke timur. Berdenah bujur sangkar dengan luas $\pm 20 \times 20$ m, serta tambahan ruang mihrab menghadap ke barat dengan azimuth 270° yang berukuran 6×3 m (Nusriat, 1988:34-36).

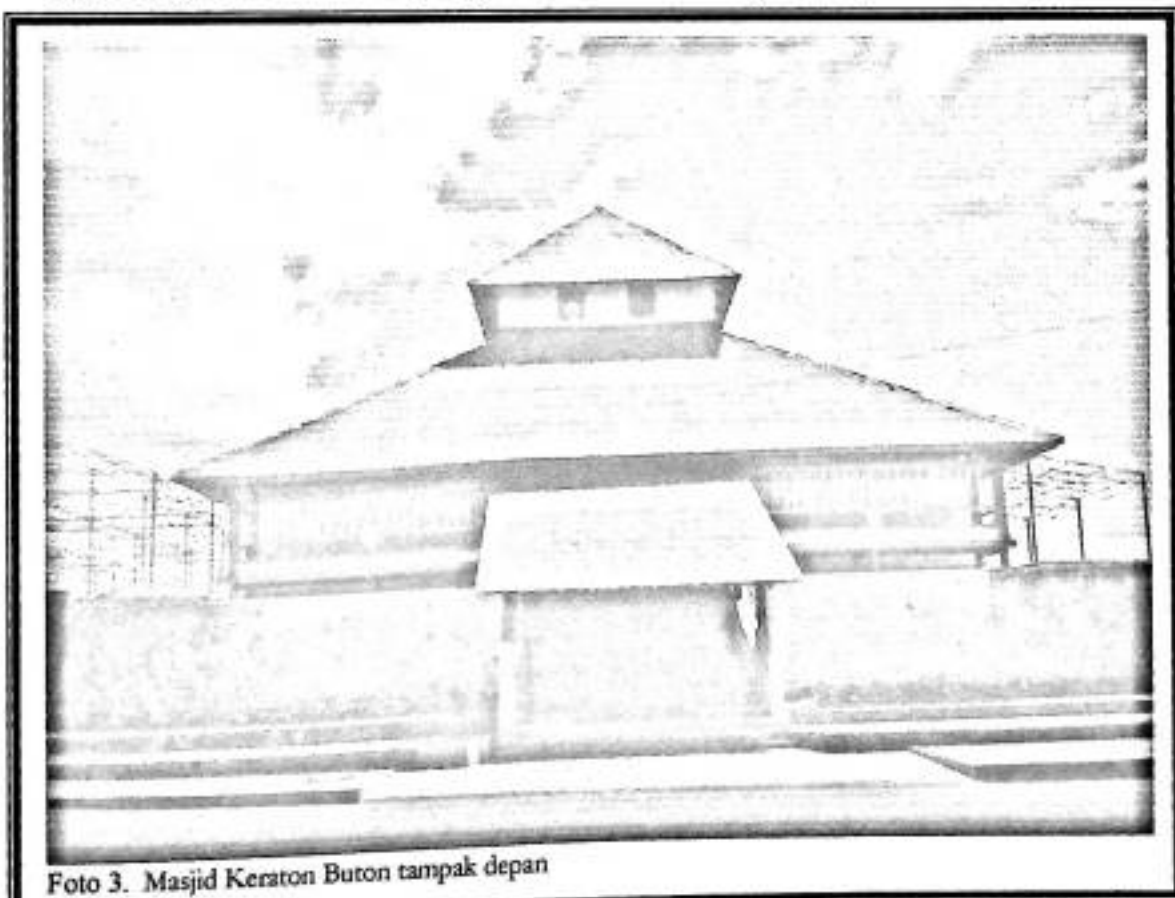
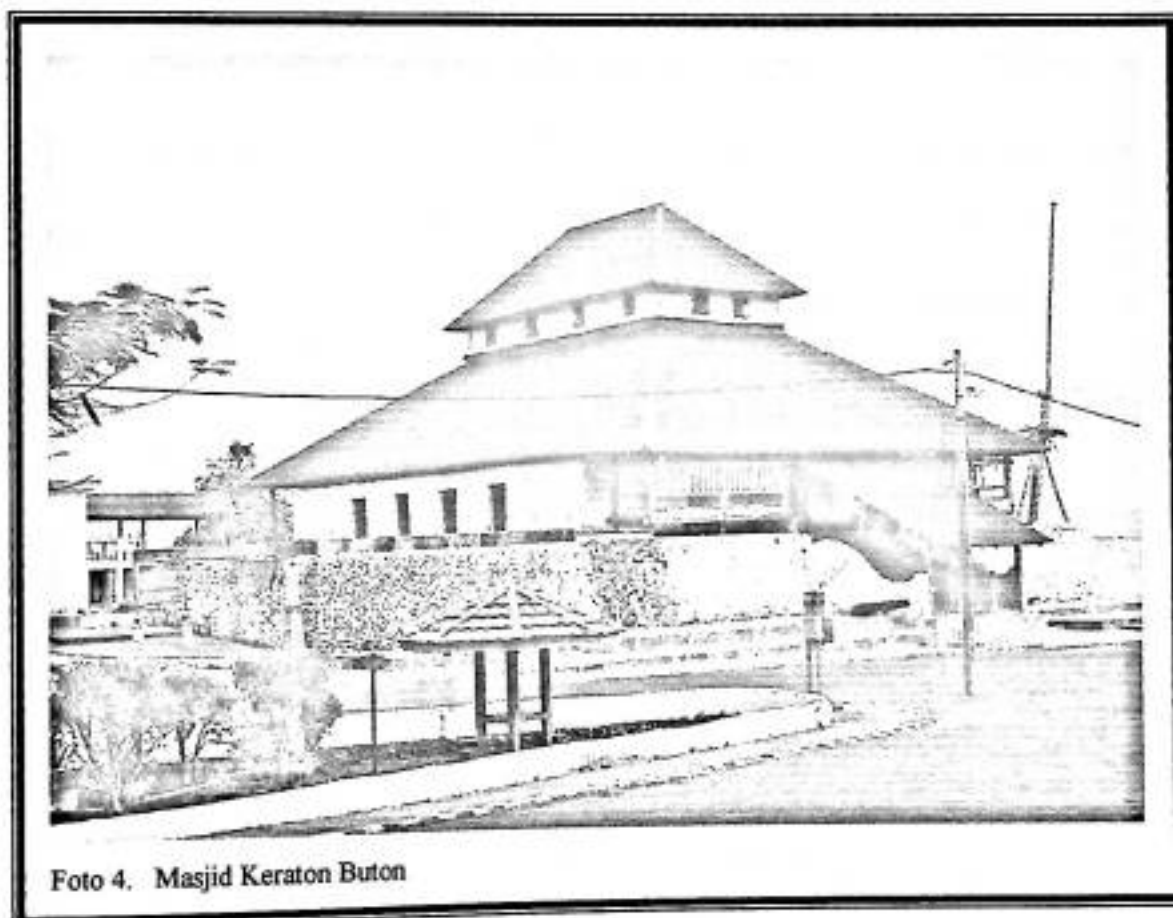


Foto 3. Masjid Keraton Buton tampak depan

Atap masjid berbentuk limasan bersusun dua. Masjid ini terdiri atas tiga lantai yang ketiganya memiliki ukuran dan fungsi yang berbeda. Lantai pertama merupakan tempat melakukan shalat berjamaah, lantai kedua dipergunakan oleh pengurus masjid sebagai tempat bermusyawarah dan lantai ketiga sebagai tempat mengumandangkan adzan. Pada lantai mihrab terdapat papan penutup dari kayu yang berukuran 30 x 25 cm, tempat tersebutlah yang diyakini sebagai pusat tanah oleh penduduk setempat. Bagian depan masjid terdapat serambi(Nusriat, 1988:64).



Masjid Keraton Buton menggunakan bahan seng menggantikan daun rumbiah, dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Kaimuddin (Sultan ke-29) sekitar tahun 1850-an (Nusriat, 1988:46). Tinggi bangunan

masjid dari pondasi hingga puncak masjid sekitar 15,80 meter. Tangga masuk ke masjid terletak pada bagian timur, dan pada bagian depan pintu masuk terdapat sebuah guci berwarna coklat sebagai tempat untuk membasuh kaki pada saat memasuki masjid.

Di samping kiri dan kanan tangga masuk masjid, terdapat dua buah meriam. Pada bagian utara di dekat dinding masjid terdapat sekelompok makam kuno, sedangkan sebelah barat atau di belakang masjid terdapat makam Sultan Kaimuddin.

4.3 Areal Lapangan/Alun-alun (Bekas Pasar Kuna)

Areal Lapangan/Alun-alun (Bekas Pasar Kuna), terletak di bagian timur masjid Agung Keraton Buton, sebelum masuknya Islam areal lapangan ini dahulunya merupakan pasar yang dinamakan Pasar Babi atau *Dao Bawo*, istilah pasar babi muncul karena pada mulanya transaksi jual beli yang dilakukan adalah barter antara hasil laut dan darat.

Pasar ini pada masa lalu juga sekaligus sebagai lapangan untuk melaksanakan upacara-upacara adat.

4.4 Baruga (*Galampa Syara*)

Galampa terletak di depan Masjid Agung Keraton Buton, besar atau luas bangunan hampir sama dengan bangunan masjid. Bentuk atapnya seperti rumah biasa. Berdenah bujur sangkar. Berfungsi sebagai tempat musyawarah para pembesar Kesultanan Buton dan tempat menerima tamu kenegaraan.

4.5 Istana Sultan

Kamali, merupakan istana sultan. Konstruksi istana ini terbuat dari kayu (tiang, lantai, dinding dan rangka atap), berdenah segi empat, berupa rumah panggung terdiri atas beberapa tiang yang didirikan di atas umpak sebagai landasan, bertingkat tiga (lantai) dan beratap tumpang bertingkat dua. Keadaan lantai dasar, makin ke belakang makin tinggi. Jenis kayu yang dipergunakan antara lain kayu jati (*dati*) dan kayu Bayam (*toha*) persambungan kayu menggunakan pen/lidah yang pas. Pada kiri kanan bangunan terdapat serambi gantung persis di bawah atap dasar sejajar lantai dua. Keletakkan pintu utama tidak tepat di tengah melainkan agak ke kiri (utara) dari sisi depan (timur), sedang pintu tambahan terletak di samping kiri bagian tengah (utara) (Laporan SPSP Sulselra 1994:26).

Pembagian ruangan pada istana ini terbagi atas lima bagian, yakni: *pertama*, disebut *sasambiri* yang berarti serambi yang menghubungkan antara bangunan utama dengan dapur. *Kedua*, disebut *bamba*, ruangan ini digunakan untuk menerima tamu. *Ketiga*, Disebut *tanga*, berarti ruang tengah yang digunakan untuk ruang keluarga. *Keempat* disebut *suo*, yang digunakan untuk kamar keluarga. *Kelima*, adalah dapur. Istana ini menghadap ke timur dan letak pintu utamanya tepat di bagian tengah sisi timur.



Foto 5. *Kamali Torisi*

Istana (*kamali*) yang terdapat di dalam Benteng Wolio sebanyak dua buah, yakni: Istana yang didirikan oleh Sultan Buton ke-32, Muhammad Umar (Sultan Kaimuddin VII), sedangkan yang satunya lagi dibangun oleh Sultan Buton ke-37 yang bernama Abdul Hamid (Sultan Kaimuddin X). Letak keduanya berdekatan yakni di Kampung Manuru sekitar *Lawana* Burukene atau bagian selatan benteng. Istana Sultan ke-37 disebut *Kamali Bata* karena menggunakan atap genteng, sedangkan Istana Sultan ke-32 *Kamali Torisi* menggunakan atap seng. Kedua Istana ini telah dipugar yakni Istana Sultan ke-37 oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sultra tahun 1991/1992, dan Istana Sultan ke-32 dipugar sendiri oleh pewarisnya yang masih menempatinya sampai sekarang (Laporan SPSP Sulselra 1994:26).

4.6 Makam

Makam yang terdapat pada situs ini dapat dikelompokkan atas makam tunggal, makam berkelompok serta makam yang bersifat keluarga. Pengertian makam tunggal di sini adalah pada satu areal hanya terdapat satu tokoh yang dimakamkan sedangkan makam kelompok adalah terdapat beberapa tokoh yang dimakamkan di dalam satu areal pemakaman. Apabila Sultan atau Pejabat Kesultanan meninggal maka dimakamkan sesuai dengan asal tempat tinggalnya, berada di areal yang tinggi atau di sebelah masjid (Zahari, 1977:137).

Makam yang terdapat di dalam benteng, antara lain: makam Sultan Muhammad Kaimuddin (Murhum) yang pada jiratnya bertuliskan angka tahun 1427-1473 serta menampakkan ciri-ciri pembaharuan karena bahannya dari semen dan telah terplester halus/licin. Makam Sultan ke-2 La Tumparasi, Sultan ke-3 Oputa Mangkekuna, Sultan ke-4 Dayanu Iksanuddin, Sultan ke-9 Malik Sirullah, Sultan ke-10 Adil Rahim, Sultan ke-11 Mosabuna I Lakambau, Sultan ke-12 Zainuddin, Sultan ke-14 Syaifuddin, Sultan ke-15 Saiful Rijali, Sultan ke-17 Nasruddin, Sultan ke-18 Muhiruddin Abdul, Sultan ke-20 Himayatuddin, Sultan ke-21 Sakiuddin, Sultan ke-23 Himayatuddin, Sultan ke-24 Kaimuddin/Lajampi, Sultan ke-25 Alimuddin, Sultan ke-26 Muhuyuddin Abdul Gafur, Sultan ke-27 Dayan Asraruddin (Lap. SPSP Sulselra, 1994:25)

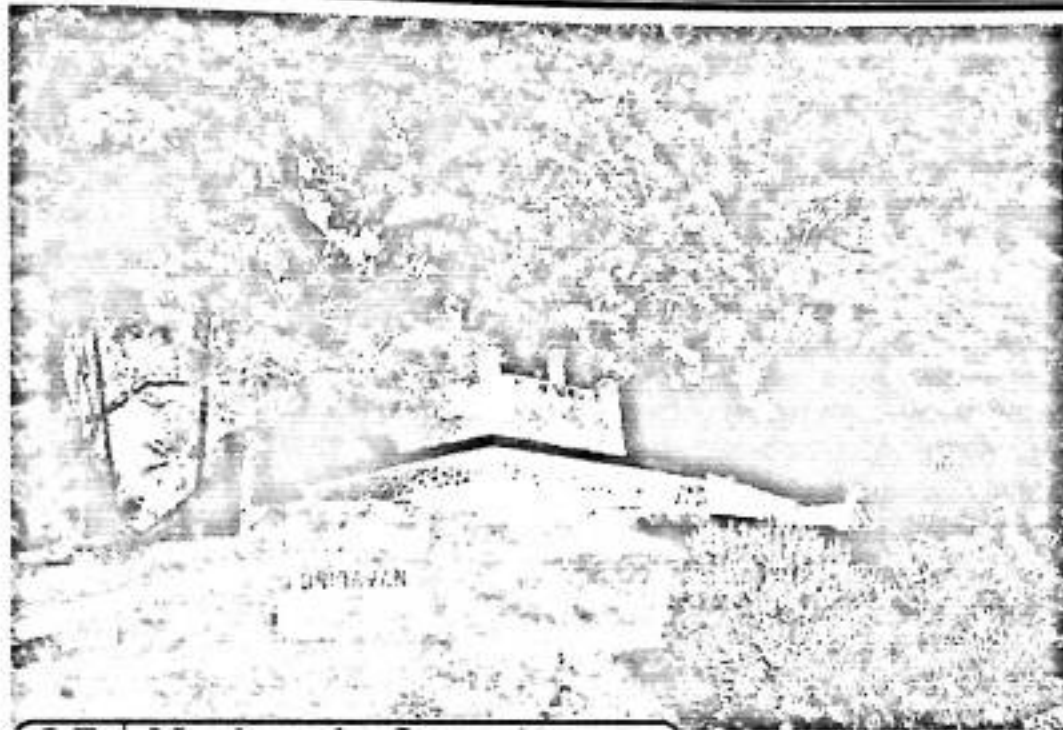


Foto 6. Makam Murhum

4.7 Batu Pelantikan Raja (*Popaua*)

Merupakan batu yang dipergunakan dalam upacara penobatan/pelantikan Raja atau Sultan Buton, oleh masyarakat sekitar disebut batu *Popaua* atau batu ponu artinya batu tempat pemutaran payung kebesaran. Hal ini berhubungan dengan tata cara penobatan Raja/Sultan yang mengharuskan pemutaran payung kebesaran tatkala kakinya dimasukkan dalam lubang batu, pelaksanaannya Ba'da Jum'at, sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat.

Batu ini berwarna coklat muda, arahnya memanjang timur-barat dengan panjang 35 cm, kedalaman lubang 45cm, lebar lubang 11cm dan panjang lubang 34cm. Keletakannya ±20 m sebelah timur laut Masjid Agung Keraton Buton.

Keadaan objek ini (fitur) tidak dapat dipindah tempatkan tanpa merusak kedudukannya/matriksnya. Memperhatikan bentuk, jelas merupakan batuan alam, sekarang batu ini diberi pagar tembok dan atap oleh masyarakat.



Foto.7 Batu Popaua

4.8 Batu Wolio

Batu ini adalah tempat mensucikan calon raja ketika akan dilantik menjadi raja. Caranya sebelum pelantikan terlebih dahulu dikumpulkan air dari beberapa sumber mata air, kemudian air tersebut digendangi selama satu malam menjelang upacara dilakukan.

4.9 Tiang Bendera

Tiang bendera ini terletak di sebelah utara masjid agung keraton Buton (berjarak 6,70 m) dengan tinggi ± 21 m terbuat dari kayu jati, merupakan persambungan antara tiang dasar dengan tiang atas terdapat balkon berbentuk bundar. Balkon ini disebut "*dula-dula*" berukuran diameter 3,5 m yang difungsikan sebagai pijakan pengibar bendera. Untuk mencapai balkon tersebut digunakan tangga sepanjang 7,5 m. Bendera yang pernah dikibarkan antara lain:

bendera Kesultanan Buton, bendera Belanda, dan bendera Merah Putih. Pemakaian terakhir tiang bendera ini berlangsung pada masa Kesultanan terakhir sekitar tahun 1960-an. Pendirian tiang bendera ini diduga bersamaan dengan pendirian masjid Agung Keraton Buton. Konon tiang atas pernah patah akibat sambaran petir pada masa pemerintahan Sultan ke-30 Muhammad Isa (1851-1871). Penggantian tiang ini dihubungkan dengan peristiwa kedatangan perahu Siam yang membawa beras untuk dijual sewaktu Buton ditimpa kelaparan. Sebagai tanda terima kasih pihak penjual karena seluruh berasnya habis terjual maka dihadiahkanlah tiang reseref perahunya. Selanjutnya oleh pihak Kesultanan dimanfaatkan sebagai pengganti tiang bendera yang patah (Lap. SPSP Sulselra, 1994:22).

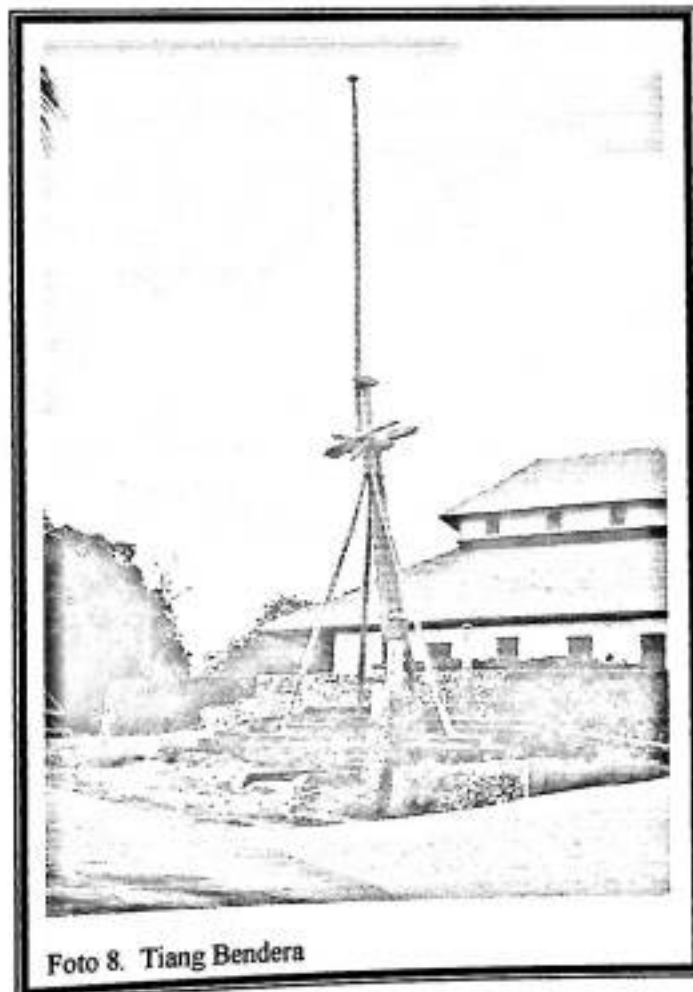


Foto 8. Tiang Bendera

4.10 Fragmen Porselin

Fragmen porselin selain ditemukan dari penggalian, juga sebagai temuan permukaan. Dari segi bahan terbagi atas porselin halus dan kasar. Dahulu fungsinya sebagai piring, tempayan, buli-buli, cepuk, pasu, guci, botol, seloki dan pot bunga. Porselin yang ditemukan berasal dari: Tiongkok (Cina), Swangkhalok (Thailand), Vietnam, Jepang, dan Eropa.

Tabel 3. Keramik temuan Benteng Wollo, Buton

Masa	Tiongkok							Jepang	Vietnam	Thailand	Myanmar	Eropa
	Jingdezhe	Zhangzho	Fujian	Fujian-D	Fujian/G	Longqua	Tsuzhou	Hizen				
I						8	1		8	4		
II	52											
II	31	1									2	
III	364	226	19	77				1				1
III	28	38	30		238			123	7			
IV	1730		42	12	104			111				
IV	27		214	777	598			1				
V	19		15	30	7							
V								2				4
Jumlah	2251	265	320	896	947	8	1	238	15	4	2	5

Sumber: Ohasi Koji

cat: Fujian-D: Fujian-Defua

Fujian/G: Fujian/Guangdong

Masa I sebelum abad ke-15

Masa II-1 awal abad ke-16

Masa II-2 akhir abad ke-16

Masa III-1 awal abad ke-17

Masa III-2 akhir abad ke-17

Masa IV-1 awal abad ke-18

Masa IV-2 akhir abad ke-18

Masa V-1 awal abad ke-19

Masa V-2 akhir abad ke-19

4.11 Artefak Logam

Artefak logam yang ditemukan dalam situs Benteng Wolio terdiri atas perhiasan, senjata dan mata uang. Perhiasan yang ditemukan antara lain berupa kalung, rantai dan cincin dari logam kuningan, gelang besi serta gelang tembaga. Artefak senjata berupa senjata api dengan nama *tarakolo*, serta senjata tajam lainnya seperti tombak, golok keris yang dalam bahasa Buton disebut *hancu* atau *kapulu*. Temuan mata uang terdiri atas uang kepeng dan mata uang Belanda. Artefak logam lainnya berupa topi besi, dan peluru besi. Artefak topi besi berbentuk kerucut, seperti topi prajurit masa Romawi ini diduga berasal dari Ternate yang dibeli dari pihak Portugis. Peluru besi berupa peluru meriam yang berdiameter 6 cm dan 7 cm (Sarjiyanto, 2000:126-129).

4.12 Pemukiman penduduk

Di dalam wilayah Benteng Wolio masih ditemukan sejumlah toponim kampung lama atau *limbo*, yang masih dipergunakan hingga saat ini. Adapun toponim-toponim kampung-kampung tersebut adalah sebagai berikut.

4.12.1. Kampung Gundu-Gundu

Menurut sejarah setempat, Kampung Gundu-gundu adalah pemukiman penduduk yang didirikan oleh salah satu kelompok armada Melayu yang dipimpin Sijawangkati. Sejak masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1578-1610 M), Gundu-gundu dikenal sebagai salah satu dari kelompok pasukan pengawal sultan (Zahari, 1977:97).

Kampung Gundu-Gundu terletak di ujung sebelah barat areal Benteng Wolio. Lokasi kampung ini berhadapan dengan bastion Gundu-Gundu sedangkan sebagai jalan ke luar masuk kampung ini menggunakan pintu gerbang Gundu-gundu.

4.12.2. Kampung Peropa atau Kampebuni

Kampung Peropa didirikan oleh orang-orang Melayu di bawah pimpinan Matanajo. Pada masa pemeritahan Raja Buton I, Matanajo kemudian dilantik menjadi menteri dengan gelar *Menteri Peropa* (Zahari, 1977:31).

Kampung Peropa juga dikenal dengan nama Kampebuni. Nama kampung ini berhubungan dengan pasukan pengawal Sultan Maradana Ali (1647-1654).

4.12.3 Kampung Manuru

Lokasi kampung ini terletak di tengah areal Benteng Wolio. Sebelah selatan berbatasan dengan dinding benteng. Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Kulandodo, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Peropa.

Peninggalan yang ada di dalam areal kampung ini adalah dua istana yang berasal dari sekitar abad XIX serta kompleks makam Sultan Tanailandu, Sultan ke-3 dan Sultan ke-9.

4.12.4 Kampung Baluwu

Nama kampung ini diduga berhubungan dengan Baluwu yaitu anak raja Luwuk yang kawin dengan Bulawambona (anak Sibatara dan puteri Wa Kaa

Kaa) yang menjadi Raja Buton II sekitar abad XV. Sejak masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin, istilah *baluwu* juga dikenal sebagai salah satu kelompok pengawal sultan. Lokasi kampung ini terletak pada bagian utara Benteng Wolio dan diapit oleh Kampung Labunta dan Kampung Waulima. Peninggalan arkeologis di dalam Kampung Baluwu adalah makam *Saapatti* Baluwu. Pada bagian timur kampung ini terdapat bastion yang disebut *Baluara* Baluwu. Selain itu, pada bagian utara kampung ini terletak pintu gerbang yang dikenal sebagai *Lawana* Baluwu atau disebut juga *Lawana* Kampebuni.

4.12.5 Kampung Rakia

Menurut sejarah setempat pada masa pemerintahan Raja Buton IV yaitu Tua Rade, Buton mendapat serangan bajak laut. Akibat serangan tersebut banyak penduduk yang pindah ke dalam wilayah ibukota Kesultanan Buton, sehingga empat kampung yang telah ada bertambah menjadi sembilan kampung atau *siolimbona*. Salah satu kampung baru tersebut adalah Rakia, dengan pemimpinnya bergelar *Menteri Rakia*.

Kampung Rakia terletak di sebelah barat, di antara Kampung Gundu-Gundu dan Gama. Nama Kampung ini dipakai sebagai salah satu nama bastion (*Baluara* Rakia) dan pintu gerbang (*Lawana* Rakia) yang terletak pada bagian timur areal kampung ini.

4.12.6 Kampung Gama

Sejarah munculnya Kampung Gama juga diakibatkan oleh peristiwa penyerangan bajak laut pada masa Raja Buton III yaitu Tua Rade. Kampung

Gama adalah bagian dari *siolimbona* dan dipimpin oleh pejabat yang bergelar *Menteri Gama* (Zahari, 1977:32). Setelah Pembangunan Benteng Wolio, nama kampung ini dipakai sebagai nama salah satu bastion yaitu *Baluara Gama* yang terletak pada bagian utara kampung ini.

Lokasi Kampung Gama terletak di sebelah utara wilayah Benteng Wolio. Sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Rakia. Sebelah barat berbatasan dengan Bukit Tursina dan sebelah utara dan timur berbatasan dinding benteng. peninggalan yang terdapat di dalam areal kampung ini adalah makam Sultan Kaimuddin.

4.12.7 Kampung Melai

Menurut sejarah berdirinya, Melai muncul akibat dari serangan bajak laut. Melai adalah anggota *siolimbona* dan dipimpin oleh seorang pejabat bergelar *menteri Melai* (Zahari, 1977:32). Pendapat lain mengatakan bahwa Melai berhubungan dengan istilah melayu yang merupakan kelompok pendatang pertama.

Kampung Melai merupakan pusat kerajinan emas dan perak yang dibawa oleh orang-orang Jawa pada masa pemerintahan Raja Buton III yaitu Tua Rade. Saat ini pula industri kerajinan emas dan perak masih merupakan mata pencaharian penting bagi masyarakat Kampung Melai. Selain kerajinan emas dan perak, masyarakat setempat saat ini juga mengembangkan kerajinan kuningan.

Wilayah Kampung Melai dibatasi oleh Kampung Gundu-Gundu pada bagian utara dan barat. Bagian selatan dibatasi oleh kampung Lantongau dan Peropa, sedangkan bagian timur dibatasi oleh kampung Peropa.

4.12.8 Kampung Lantongau

Kampung Lantongau berasal dari nama seorang pandai besi yang didatangkan bersama perajin emas, perak dan kuningan pada masa Raja Tua Rade (Zahari, 1977:41). Setelah kebakaran besar pada tahun 1825, para pandai besi ke luar dari Benteng Wolio.

Wilayah kampung ini terletak sebelah selatan Benteng Wolio, sebelah utara berbatasan dengan Kampung Gundu-Gundu dan Melai. Sebelah selatan dibatasi oleh dinding benteng, sedangkan sebelah timur dibatasi oleh Kampung Melai dan Peropa.

4.12.9 Kampung Labunta

Diduga kampung ini muncul setelah pembangunan Benteng Wolio selesai dilaksanakan. Ada dua yang memperkuat dugaan tersebut. Pertama, nama Labunta berhubungan dengan peristiwa percobaan pembunuhan Sultan Buton XV yaitu Sultan Kabumbu Malanga (1695-1702). Dalam peristiwa tersebut senjata yang akan dipakai adalah racun yang disebut dengan *bunta toraja*. Kedua, salah satu pintu gerbang yaitu *Lawana Wandailolo* juga disebut dengan *Lawana Labunta*. Dalam sejarah, Wandailolo adalah salah satu anggota *stolimbona* (Zahari, 1977:32) yang ada sebelum berdirinya Benteng Wolio.

Kampung ini terletak pada ujung paling utara Benteng Wolio. Wilayah Kampung Labunta dibatasi oleh Baluwu pada bagian selatan, sedangkan pada bagian lainnya dibatasi oleh dinding Benteng Wolio.

4.12.10 Kampung Waulima

Nama kampung Waulima disebut pertama kali sebagai tempat penguburan Sultan Buton XIV yaitu Sultan Saifuddin (1695-1702), dan merupakan bagian dari Kampung Baluwu (Zahari, 1977:13). Kampung ini terletak di bagian utara Benteng Wolio. Bagian utara dibatasi oleh Kampung Baluwu dan bagian selatan dibatasi oleh Bukit Tursina. Bagian timur dibatasi oleh Kampung Silea dan Bukit Lelemangura, sedangkan bagian barat dibatasi oleh dinding Benteng Wolio.

4.12.11 Kampung Silea

Nama Kampung Silea dihubungkan dengan nama Selayar yang merupakan bekas jajahan Buton pada sekitar abad XV. Kampung Silea terletak pada bagian Barat Benteng Wolio. Wilayah Kampung Silea dibatasi oleh Kampung Wauliama pada bagian utara dan barat, bagian selatan dibatasi oleh Kampung Dete dan Bukit Lelemangura, sedangkan bagian timur dibatasi oleh dinding benteng.

4.12.12 Kampung Dete

Ada dua pendapat mengenai masa berdirinya Kampung Dete. Berdasarkan sejarah Dete dipakai untuk menamakan pintu gerbang (*Lawana Dete*) dan bastion (*Baluara Dete*) yang terletak pada dinding barat Benteng

Wolio. Berdasarkan penamaan tersebut, maka kemunculan Kampung Dete sejaman dengan berdirinya Benteng Wolio yaitu sekitar abad XVII. Secara harafiah *Dete* berasal dari bahasa daerah setempat yang berarti daerah yang rata atau datar.

Wilayah Kampung Dete berbatasan dengan Kampung *Limbo* Silea dan Bukit Lelemangura pada bagian utara, dan Kampung Peropa dan Kulandodo pada bagian barat. Bagian selatan berbatasan dengan Kampung Kalau, sedangkan bagian timur berbatasan dengan dinding benteng.

4.12.13 Kampung Kalau

Data sejarah menyebutkan bahwa istilah *kalau* dipakai untuk menamakan pintu gerbang (*Lawana* Kalau) dan Bastion (*Baluara* Kalau) pada ujung timur dan ujung selatan Benteng Wolio. Berdasarkan tahun pendirian Benteng Wolio, maka nama *Limbo* ini muncul sekitar abad XVII. Secara harfiah *kalau* dalam bahasa daerah Buton mempunyai arti "berani" atau diartikan orang-orang yang berani. Penamaan *Kalau* juga dihubungkan dengan keadaan geografis wilayah ini yang relatif terbuka, sehingga dari segi pertahanan wilayah kampung ini sangat rawan. Hal ini diperkuat dengan melihat bastion-bastion yang ada diwilayah ini relatif berdekatan.

Letak Kampung Kalau pada bagian utara dibatasi oleh Kampung Dete. Bagian barat berbatasan dengan Kampung Kulandodo dan Kabumbu. Bagian timur dan selatan dibatasi oleh dinding Benteng Wolio.

4.12.14 Kampung Kabumbu

Secara harfiah dalam bahasa daerah Buton, *kabumbu* berarti bukit. Dari segi geografis wilayah kampung ini terletak di tempat yang relatif tinggi dibandingkan daerah lainnya. Pada bagian selatan Kampung Kabumbu terdapat pintu gerbang (*Lawana Baria*), dan dua buah bastion (*Lawana Baria* dan *Lawana Tanailandu*). Dalam sejarah setempat diketahui *Tanailandu* adalah salah satu dari tiga cabang bangsawan Buton. Istilah *Tanailandu* sendiri berasal dari tempat tinggal Sultan La Elangi (1578-1615 M). Bila dihubungkan letak kampung ini dan nama salah satu bastionnya, ada kemungkinan bahwa nama *Kabumbu* merupakan pengganti nama *Tanailandu*.

Letak Kampung Kambumbu berbatasan dengan Kampung Kalau pada sebelah timur, dan Kampung Peropa pada bagian barat. Pada bagian utara berbatasan dengan Kampung Kulandodo, sedangkan bagian selatan dibatasi oleh dinding Benteng Wolio.

4.12.15 Kampung Kulandodo

Menurut masyarakat, secara harfiah istilah *Kulandodo* dalam bahasa setempat adalah pohon sukun. Diduga bahwa pada wilayah Kampung Kulandodo dahulu terdapat banyak pohon sukun sehingga menyebabkan munculnya nama tersebut.

Wilayah kampung Kulandodo dibatasi Kampung Dete pada bagian utara, bagian barat dibatasi oleh Kampung Peropa. Bagian timur dibatasi oleh Kampung Kalau dan bagian selatan dibatasi oleh Kampung Kabumbu.

PETA No. 02
SEBARAN KAMPUNG
SITUS BENTENG WOLIO



BAB V

PEMUKIMAN SITUS BENTENG WOLIO

5.1 PENGATURAN RUANG PEMUKIMAN SITUS BENTENG WOLIO

Pengaturan ruang pemukiman situs Benteng Wolio dapat diungkap melalui sebaran tinggalan arkeologi yang merupakan bukti-bukti kegiatan manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan sumber data untuk mengetahui pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu. Selain itu, data tersebut juga diperoleh dari hubungan antar benda (*relationship*), sehingga konteks dari peninggalan arkeologis yang terdapat dalam situs Benteng Wolio memiliki peranan yang sangat penting.

5.1.1 Ruang Pertahanan

Posisi strategis Buton dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara telah mengundang kekuatan eksternal untuk ikut “bermain”, seperti dikatakan oleh Schrool, bahwa:

“Until 1667, the Kingdom of Buton was like a Shuttlecock in a game between Makassar, Ternate and VOC. Buton lay at a struggle point of the rout from Java and Makassar to the Moluccas, the heart of the Indonesian space productions (Schrool dalam Malihu 2001:26)”

Oleh karena ancaman eksternal itulah maka diperlukan suatu sistem pertahanan guna mempertahankan eksistensi kehidupan masyarakatnya.

Sistem pertahanan situs Benteng Wolio merupakan bagian yang terintegrasi dari aspek hunian yang ada pada situs tersebut. Hal ini dikarenakan Benteng Wolio merupakan pusat pemerintahan, kegiatan administrasi serta sosial ekonomi, selain itu juga sebagai tempat tinggal Sultan beserta keluarga, dan para

pembesar kesultanan, termasuk membentengi 15 kampung yang terdapat di dalamnya.

Situs Benteng Wolio memiliki bentang alam yang sangat potensial sebagai sarana perlindungan dari gangguan musuh. Benteng Wolio terletak di atas bukit dengan tebing yang curam dan terjal, sehingga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dapat dijangkau oleh musuh. Kondisi seperti ini dapat kita temukan pada bagian utara dan timur luar benteng yang memiliki tingkat keterjalan yang sulit untuk dilalui. Pada bagian utara dan timur benteng ditemui juga tanaman berduri yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *suchu-sudu*, keberadaan tanaman ini dapat menghambat gerakan musuh. Selain itu, Sungai Nganganaumala yang terletak sekitar 100 m sebelah timur Benteng Wolio memberikan keuntungan tersendiri bagi Benteng Wolio, mengingat sungai merupakan areal terbuka yang tentunya memudahkan pendeteksian keberadaan ancaman yang datang.

1. Sebaran Bastion Dan Meriam

Bentang alam di atas kemudian ditunjang dengan keberadaan empat buah bastion sudut, 13 buah bastion samping serta tembok keliling sepanjang 2740 m. Menurut Abbas, pembangunan sebuah benteng sebagai sarana pertahanan adalah untuk menghalau dan mengantisipasi berbagai faktor atau pola ancaman pada masa penggunaan benteng itu sendiri (Abbas, 1994:16-23).

Sistem pertahanan suatu lokalitas, baik berupa kota maupun lingkup lain yang lebih terbatas dapat diwujudkan dengan berbagai cara. Misalnya lokalitas

tersebut didirikan di atas sebuah bukit, sehingga daerah sekitarnya dapat diawasi dengan mudah dan jelas. Apabila lokalitas tersebut terletak di sebuah dataran maka digunakanlah cara lain untuk melindunginya, misalnya dengan mendirikan tembok atau pagar keliling dari berbagai bahan. Pembangunan tembok benteng lebih banyak ditujukan untuk sistem pertahanan dan perlindungan suatu lokalitas. Repelita W. Oetomo pernah mengutip tulisan Miksic yang menjelaskan bahwa peperangan menimbulkan permukiman dengan tembok-tembok pertahanan (Oetama, 1997:65).

Pembangunan komponen pertahanan pada situs Benteng Wolio dibagi atas tiga tahap, yakni sebagai berikut:

- a. Tahap pembangunan bastion sudut (*Boka-boka*), yakni dibangun pada masa pemerintahan Sultan Buton III, Makengkuna (1566-1570).
- b. Tahap pembangunan bastion samping (*Baluara*), yakni dibangun pada masa pemerintahan Sultan Buton IV, Dayanu Iksanuddin (1578-1615).
- c. Tahap pembangunan tembok keliling yang menghubungkan antara bastion yang satu dengan bastion yang lain, yakni masih pada masa pemerintahan Sultan Buton IV, Dayanu Iksanuddin (1578-1615).

Berdasarkan atas fungsi benteng sebagai mesin perang sekaligus sarana pengawasan, maka penempatan komponen-komponen yang ada tentu berkaitan dengan efektivitas penggunaan benteng itu sendiri. Berikut penempatan komponen pertahanan pada situs Benteng Wolio:

1. Bastion sudut atau *Boka-boka* ditempatkan pada empat sudut benteng dengan maksud sebagai pengawas utama dengan jarak pandang dua arah (lihat peta no. 03), berikut penjelasannya :

- *Boka-boka* kuda hijau pada ujung utara benteng, dilengkapi tiga buah meriam berfungsi untuk mengawasi Selat Bau-Bau sekaligus Sungai Nganganaumala.
- *Boka-boka* Gondona Oba pada selatan benteng dilengkapi dengan tiga buah meriam mengawasi bagian timur dan selatan luar benteng .
- *Boka-boka* Gondona Batu pada selatan benteng dilengkapi dengan tiga buah meriam mengawasi areal barat dan selatan luar benteng.
- *Boka-boka* Gundu-gundu pada utara benteng dilengkapi dengan empat buah meriam, merupakan *boka-boka* yang dibangun pada areal yang tinggi. Hal ini dikarenakan letaknya yang berhadapan dengan mulut Selat Bau-bau, sehingga dibutuhkan pengawasan secara seksama terhadap aktivitas keluar-masuk transportasi laut. *Boka-boka* ini juga melakukan pengawasan pada bagian barat luar benteng.

2. Bastion samping atau *baluara* merupakan bastion penunjang bagi bastion sudut yang dimaksudkan agar tidak ada satu ancaman pun yang lolos dari pengawasan (lihat peta no.03). Berikut penjelasannya :

- Sisi utara benteng memiliki enam buah bastion: *baluara* Siompu, *baluara* Rakia, *baluara* Gama, *baluara* Litao, *baluara* Barangkatopa, dan *baluara* Wandailolo. *Baluara-baluara* ini dilengkapi dengan meriam berjumlah 10 buah. Sisi ini berhadapan dengan Selat Bau-Bau.

Oleh karena serangan dari pihak musuh umumnya berasal dari laut, maka untuk menangkal atau melakukan serangan balik dengan sasaran Selat Bau-Bau dibutuhkan fasilitas perang dalam jumlah yang tidak sedikit. Oleh karena itu bastion dan meriam pada sisi benteng ini memiliki jumlah terbanyak dari sisi benteng lainnya.

- Sisi barat benteng memiliki sebuah bastion, yakni *baluara* Lantongau. Sisi ini memiliki cangkupan areal yang tidak begitu luas sehingga tidak membutuhkan pertahanan yang sangat ketat. Sisi ini mengawasi serta menangkal serangan yang berasal dari bagian barat luar benteng.
- Sisi timur benteng memiliki tiga buah bastion: *baluara* Baluwu, *baluara* Dete, dan *baluara* Kalau. Baluara-baluara ini dilengkapi dengan meriam berjumlah tiga buah. Areal luar sisi timur benteng terdapat Sungai Nganganaumala yang bermuara ke laut, dulunya sungai tersebut dapat dilayari (sekarang sudah dangkal). Hal ini memungkinkan terjadinya serangan dari pihak luar dari laut melalui jalur sungai, namun pada gambaran peta di atas tidak terlihat bahwa bagian timur mendapat penjagaan yang ketat. Namun keberadaan Benteng Surawolio (dibangun pada masa Sultan Buton VII, La Saparagau 1645-1647) yang letaknya berseberangan dengan Benteng Wolio juga merupakan komponen pendukung dari sistem pertahanan Benteng Wolio untuk mengantisipasi serangan melalui jalur sungai.
- Bagian selatan benteng Wolio memiliki tiga buah bastion: *baluara* Wajo/Baria, *baluara* Tanailandu, dan *baluara* Melai/Baa. *Baluara-*

baluara ini dilengkapi dengan meriam berjumlah tujuh buah. Sisi luar selatan benteng merupakan wilayah yang datar, dengan demikian pada bagian ini sistem pertahanan juga sangat diperhitungkan. Selain bastion dan meriam, parit juga turut serta sebagai komponen pertahanan pada luar benteng sebelah barat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan memperhitungkan kemungkinan datangnya serangan dari laut maka sisi benteng yang berhadapan langsung dengan Selat Bau-Bau (bagian utara) mendapatkan pengawasan yang ketat pada masa itu, sehingga sarana pertahanan pendukung dominan terdapat pada sisi benteng tersebut. Hal ini juga terlihat apabila dilakukan perbandingan ukuran panjang benteng tiap sisi dengan jumlah bastion serta meriam yang ada (lihat peta no.03 dan peta no.04). Sisi benteng bagian timur yang memiliki ukuran benteng 913,3 meter dengan hanya dilengkapi tiga bastion dan tiga buah meriam, berbeda dengan sisi bagian utara benteng yang dilengkapi dengan enam buah bastion dan 10 buah meriam dengan ukuran panjang benteng 950 m. Dengan melihat perbandingan kedua sisi benteng tersebut, seharusnya sisi benteng sebelah timur juga memiliki bastion dan meriam dalam jumlah yang sama, tetapi kenyataan yang ada sangat berbeda. Hal ini didasari atas pertimbangan ancaman yang datang didominasi pada bagian utara benteng. Sisi benteng bagian selatan memiliki ukuran panjang benteng 616,7 meter dilengkapi dengan tiga buah bastion dan tujuh buah meriam, sedangkan sisi benteng bagian barat hanya dilengkapi dengan sebuah bastion saja oleh karena merupakan sisi benteng terpendek dengan ukuran panjang benteng 260 meter.

Dengan demikian Benteng Wolio memiliki tiga lapis sistem pertahanan, yaitu: pertama, adanya benteng alam yang berupa areal yang curam dan terjal serta sungai yang berfungsi untuk menghambat gerak dan daya jelajah musuh. kedua, adanya benteng atau tembok keliling dengan ketebalan rata-rata tembok antara 0,5-2 m berfungsi sebagai tembok pelindung untuk menghambat serangan musuh serta parit pada bagian selatan benteng. Dan yang ketiga adalah dengan adanya bastion di tiap sisi tembok benteng yang berfungsi untuk mempermudah mengawasi keadaan daerah di luar lingkungan tembok benteng dan juga sebagai tempat menembakkan meriam ke arah musuh yang ingin masuk ke dalam area benteng.

2. Sebaran Pintu Gerbang

Benteng Wolio memiliki 12 buah pintu gerbang yang tersebar di sisi benteng (lihat peta no.03), yakni:

- Pada sisi benteng bagian utara, terdapat empat buah pintu gerbang. Pintu ini erat kaitannya dengan kepentingan pertahanan atau peranan benteng sebagai mesin perang. Pintu masuk ini dipergunakan untuk melakukan serangan balik dengan bertitik tolak pada kekuatan pasukan pengawal Kesultanan Buton.
- Pada sisi benteng bagian Timur, terdapat empat buah pintu gerbang. Pintu ini berhubungan erat dengan kelangsungan hidup masyarakat benteng. Wilayah ini berada tidak jauh dari aliran sungai, air merupakan kebutuhan dasar manusia untuk kepentingan hidup sehari-hari, misalnya untuk minum atau sebagai sarana transportasi untuk

menjangkau daerah lain yang juga terletak tidak jauh dari aliran sungai ini. Dengan demikian aktivitas masyarakat dominan terjadi pada bagian benteng ini, dengan pintu gerbang sebagai sarana pendukung keluar-masuk benteng.

- Pada sisi benteng bagian Selatan, terdapat tiga buah pintu gerbang. Sisi luar selatan benteng merupakan wilayah yang datar, sehingga untuk mengantisipasi serangan musuh yang menggunakan kekuatan pasukan maka dibutuhkan tidak hanya satu buah pintu gerbang saja. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus (1824-1851) dibangun sebuah benteng, sekitar 1,5 km selatan Benteng Wolio. Dengan adanya Benteng Baadia, maka pintu gerbang ini juga merupakan fasilitas pendukung terjadinya interaksi antar penduduk kedua benteng tersebut.
- Pada sisi benteng bagian Barat, terdapat sebuah pintu gerbang. Sisi benteng ini merupakan sisi terpendek bila dibandingkan dengan sisi benteng yang lain sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya, masyarakat hanya disediakan sebuah pintu gerbang saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selain untuk kepentingan perang, keberadaan pintu gerbang juga didasari oleh fungsi praktis atas kepentingan masyarakat dalam situs Benteng Wolio. Hal ini juga dapat dikaji dengan perbandingan ukuran panjang tiap sisi benteng dengan jumlah pintu gerbang yang ada (lihat peta no.03), sisi benteng bagian utara yang memiliki ukuran panjang benteng 950 m hanya dilengkapi dengan empat buah pintu

gerbang, sedangkan sisi benteng bagian selatan yang memiliki ukuran panjang benteng 616,7 meter dilengkapi dengan tiga buah pintu gerbang. Dengan melihat perbandingan antara kedua sisi benteng tersebut seharusnya sisi benteng bagian selatan memiliki jumlah pintu gerbang lebih dari empat buah, hal ini berdasarkan atas pertimbangan untuk memperkecil kemungkinan masuknya pasukan dari pihak musuh. Sama halnya dengan sisi benteng bagian timur yang memiliki ukuran panjang benteng 913,3 meter dengan dilengkapi empat buah pintu gerbang, hal ini berdasarkan atas pertimbangan adanya tebing yang curam sehingga sangatlah sulit untuk membuka akses untuk masuk ke dalam benteng dengan membuat pintu gerbang. Berbeda dengan sisi benteng bagian barat yang memiliki sebuah pintu gerbang saja, hal ini dikarenakan ukuran panjang benteng 260 meter yang merupakan sisi benteng terpendek pada situs Benteng Wolio.

5.1.2 Ruang Politik

Struktur kekuasaan di Kesultanan Buton berkaitan dengan sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Sistem pemerintahan bercirikan aturan pembagian kekuasaan antara *kaomu* dan *walaka*. Kedua golongan ini merupakan satu kesatuan, dimana *kaomu* selaku pemegang kekuasaan eksekutif dan *walaka* sebagai lembaga legislatif.

Satu hal penting dalam pembagian kekuasaan ialah jabatan sultan tidak diwariskan, jabatan sultan hanya diduduki oleh *kaomu* yang merupakan golongan bangsawan atau ningrat. Seperti yang kita ketahui bahwa *kaomu* terbagi atas tiga golongan, yakni *Tanailandu*, *Kumbewaha* dan *Tapi-tapi*. Terjadi persaingan antara tiga golongan bangsawan ini dalam hal memangku jabatan utama di

kesultanan, disinilah Dewan *Siolimbona* (*walaka*) memiliki peranan yang penting mengingat sultan dipilih serta dilengserkan bahkan dapat dihukum mati oleh Dewan *Siolimbona*.

Makam kuno sebagai salah satu jenis peninggalan arkeologi Islam biasanya dipandang sebagai suatu monumen yang berdiri sendiri. Akan tetapi melalui suatu kajian terbukti bahwa pemakaman juga memcerminkan faktor sosial serta politik pada masa itu (Adrisijanti, 2000:22). Pada situs Benteng Wolio indikasi paling jelas yang dapat dipergunakan untuk mengkaji perkembangan otoritas dalam kesultanan Buton adalah dengan keberadaan makam Sultan (lihat peta no.05). Dalam situs Benteng Wolio terdapat beberapa makam Sultan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

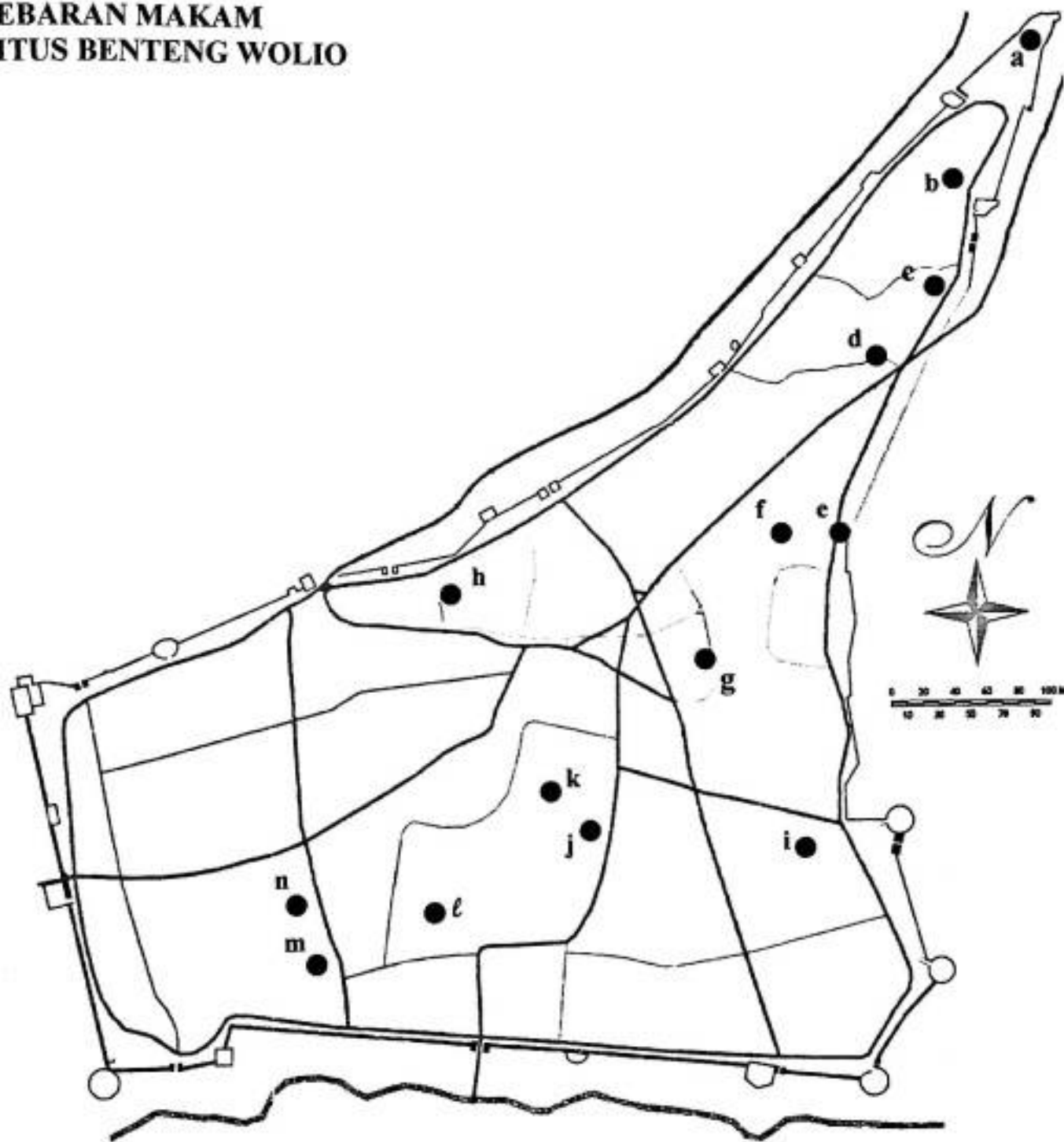
- Bangsawan *Tanailandu*, antara lain:
 1. Sultan Buton IV Dayanu Iksanuddin (1598-1634).
 2. Sultan Buton IX Malik Sirullah (1654-1664).
 3. Sultan Buton X Adil Rahim (1664-1669).
 4. Sultan Buton XI La Tangkaraja (1669-1680).
 5. Sultan Buton XII Zainuddin (1680-1688).
 6. Sultan Buton XVI Syamsuddin (1702-1709).
 7. Sultan Buton XVII Nasruddin (1709-1711).
 8. Sultan Buton XVIII Muhiuddin Abdul (1711-1712).
- Bangsawan *Kumbewaha*, antara lain:
 1. Sultan Buton XIV Syaifuddin (1695-1702).
 2. Sultan Buton XIX Darul Alam ((1712-1750).

3. Sultan Buton XXI Sakiuddin (1752-1759).
 4. Sultan Buton XXII Rafiuddin (1759-1760).
 5. Sultan Buton XXIV Kaimuddin (1763-1788).
 6. Sultan Buton XXVII Dayan Asraruddin (1799-1822).
- Bangsawan *Tapi-tapi*, ialah:
 1. Sultan Buton XXV Alimuddin (1788-1791).

Data di atas memperlihatkan terjadinya pasang surut kekuasaan pada golongan bangsawan. Bangsawan *Tanailandu* pada tahun 1654 hingga tahun 1688 mampu mempertahankan legitimasi golongannya. Namun tahun 1688 hingga 1702 terjadi pergeseran kekuasaan yang menyebabkan kemerosotan otoritas bagi bangsawan *Tanailandu*, sehingga selama 2 periode berikutnya jabatan sultan diduduki oleh golongan bangsawan yang lain (*Kumbewaha*). Selanjutnya pada tahun 1702 hingga tahun 1712, Bangsawan *Tanailandu* mampu mengambil alih kembali kekuasaan. Bangsawan *Kumbewaha* dan *Tapi-tapi* beberapa waktu dapat mengambil alih jabatan sultan, tetapi karena tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerintahan, maka kedua golongan ini kurang mampu untuk mempertahankan jabatan sultan secara berkesinambungan.

Berdasarkan atas periodisasi pemerintahan yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa golongan bangsawan *Tanailandu* memiliki kekuatan yang besar dalam percaturan politik intern Kesultanan Buton, sehingga memiliki kecenderungan mampu mempertahankan jabatan sultan selama beberapa periode berturut-turut, dengan kata lain hal tersebut menggambarkan satu imej kekuatan untuk melegitimasi kekuasaan seiring perubahan waktu.

PETA No. 05
SEBARAN MAKAM
SITUS BENTENG WOLIO



Keterangan :

- | | |
|---|--|
| <p>a Sultan ke-25(Tp)
 b Sultan ke-22 (Kb)
 c La Balowu (Menantu Wa Kaa Kaa)
 d Sapati Baluwu (Kb), Sultan ke-14 (Kb),
 Sultan ke-19 (Kb), Sultan ke-26 (tn)
 e Sultan ke-17 (Tn)
 f Sultan ke-21 (Kb)
 g Sultan I</p> | <p>h Sultan ke-24 (Kb) dan Sultan ke-27 (Kb)
 i Sultan ke-12 (Tn)
 j Kompleks Makam Sultan Tanailandu :
 Sultan ke-4, Sultan ke-10, Sultan ke-16, dan Sultan ke-18
 k Sultan ke-9 (Tn)
 l Sultan ke-3
 m Sultan ke-2
 n Sultan ke-11 (Tn)</p> |
|---|--|
- Tn= Tanailandu Kb= Kumbewaha Tp= Tapi-tapi**

5.1.3 Ruang Sakral

Kedatangan agama Islam membawa suatu pembaharuan yang cukup drastis, semangat islamisasi yang tinggi direfleksikan oleh berdirinya masjid Agung Keraton Buton. Gejala ini merupakan suatu catatan khusus dalam satuan situs pusat peradaban Islam di Sulawesi Tenggara. Masjid Agung Keraton Buton memiliki fungsi sakral karena dipergunakan untuk aktivitas peribadatan, namun fungsi masjid juga tidak dapat terlepas dari fungsi politis, edukatif dan sosial kemasyarakatan. Paradigma ajaran Islam memang menggariskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah langsung kepada Allah SWT (*hablu minallah*) tetapi juga tempat kegiatan hubungan antar umat manusia (*hablu minanas*) (Subardjo, 2004:29).

Merujuk pada sejarah, disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Muhiuddin Abdul Rasyid terjadi perang saudara dalam memperebutkan kekuasaan antara Sultan dan Kapitalao. Pada saat itu hadir dua orang Sayyid, Sayyid Raba dan Sayyid Alwi. Sayyid tersebut kemudian melakukan usaha perdamaian dengan menganjurkan pelaksanaan Shalat Jumat bersama-sama, pada saat itulah terdengar suara adzan dari mulut gua yang kemudian untuk menghormati tempat tersebut maka didirikanlah masjid, tempat terdengarnya suara adzan dikenal dengan lubang "Pusena Tana" yang terletak dibawah lantai mihrab masjid (Nusriat, 1988:24).

Di depan Masjid Agung Keraton Buton terdapat lapangan. Lapangan ini merupakan komponen utama yang memiliki peranan sangat penting. Lapangan ini dipergunakan dalam pelaksanaan hari besar keagamaan yang dalam

pelaksanaannya membutuhkan suatu lokasi yang luas untuk menampung para jamaah.

Tidak jauh dari lokasi Masjid Keraton, terdapat Batu Wolio yang terletak di selatan masjid (lihat peta no.06). Batu Wolio merupakan tempat mensucikan calon sultan yang hendak dilantik. Selain itu juga terdapat Batu *Popaua* yang berfungsi sebagai batu pelantikan Sultan. Batu *Popaua* berada di utara lapangan (lihat peta no.06). Lapangan ini juga merupakan penunjang pelaksanaan upacara mengingat prosesi pelantikan sultan pelaksanaannya ba'da Shalat Jumat dan terbuka untuk umum, maka dibutuhkan suatu areal yang luas dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Berdasarkan atas penjelasan di atas maka areal terdapatnya Masjid Agung Keraton, Batu Wolio, Batu *Popaua* serta lapangan merupakan areal yang dijadikan sebagai ruang sakral dalam Benteng Wolio (lihat peta no.08).

5.1.4 Ruang Administrasi Pemerintahan

Pada areal lapangan ini terdapat baruga (*Galampa*) yang terletak di depan Masjid Agung Keraton Buton (lihat peta no.07). Baruga (*Galampa*) merupakan ruang administrasi pemerintahan dimana berfungsi sebagai tempat bermusyawarah Pemerintah Pusat (*Pangka*) antara lain Sultan, *Sapati*, *Kenepulu*, *Kapitalau* sampai dengan dewan *Siolimbona* serta merupakan tempat menerima tamu kenegaraan. Adapun musyawarah yang diadakan, misalnya:

1. Membuat peraturan-peraturan (*Apasamo Yosara*) yang merupakan mufakat para pejabat pemerintahan.
2. Mengambil keputusan (kahakiman atau peradilan).

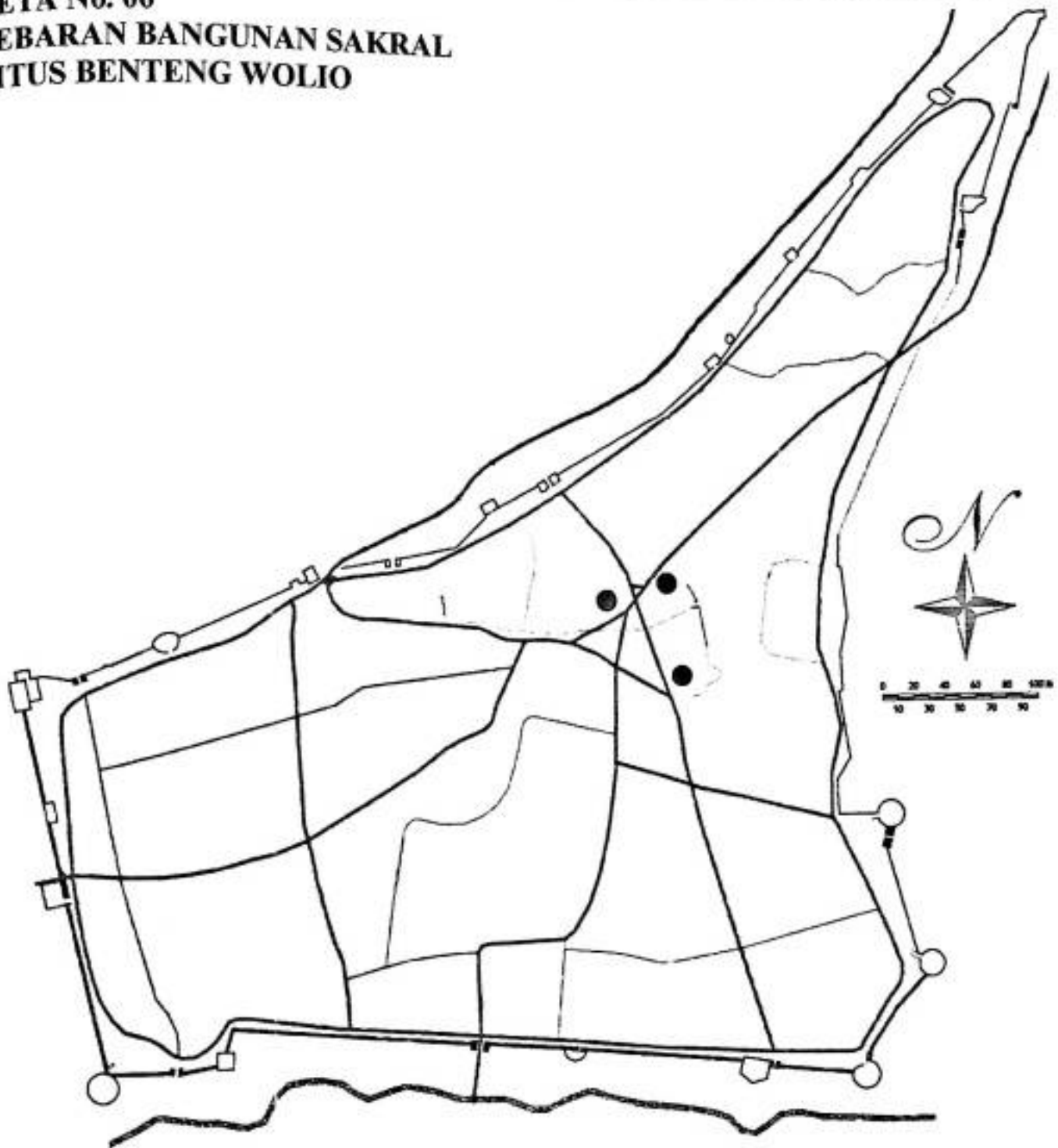
Kehadiran Masjid Agung Keraton Buton menegaskan kedudukannya selain sebagai pusat keagamaan, juga sebagai ruang administrasi dan pemerintahan Kesultanan Buton. Hal ini dapat diketahui dari tugas pengurus masjid yang disebut *Sarana Hukumu*. Dalam hierarki kekuasaan di Buton, *Sarana Hukumu* adalah lembaga yang berhak menentukan dan melaksanakan keputusan terakhir apabila lembaga lainnya (*Sarana Wolio*) tidak dapat menyelesaikan masalah yang dianggap penting dan mendesak. *Sarana Hukumu* merupakan lembaga yang memegang semua urusan berdasarkan atas hukum Islam, yang dalam pelaksanaannya bertempat di Masjid Agung Keraton Buton.

5.1.5 Ruang Ekonomi

Ruang ekonomi dalam Benteng Wolio dapat ditelusuri oleh adanya aktivitas perdagangan (jual-beli). Salah satu tugas menteri besar dan *sapati* sebagai pejabat yang bertugas mengawasi pasar merupakan salah satu bukti pendukung keberadaan tempat tersebut. Berdasarkan hal ini diduga bahwa pasar yang menjadi tanggung jawab *sapati* adalah pasar yang terdapat di dalam Benteng Wolio dikenal dengan Pasar Dao Bawo (lihat peta no.07).

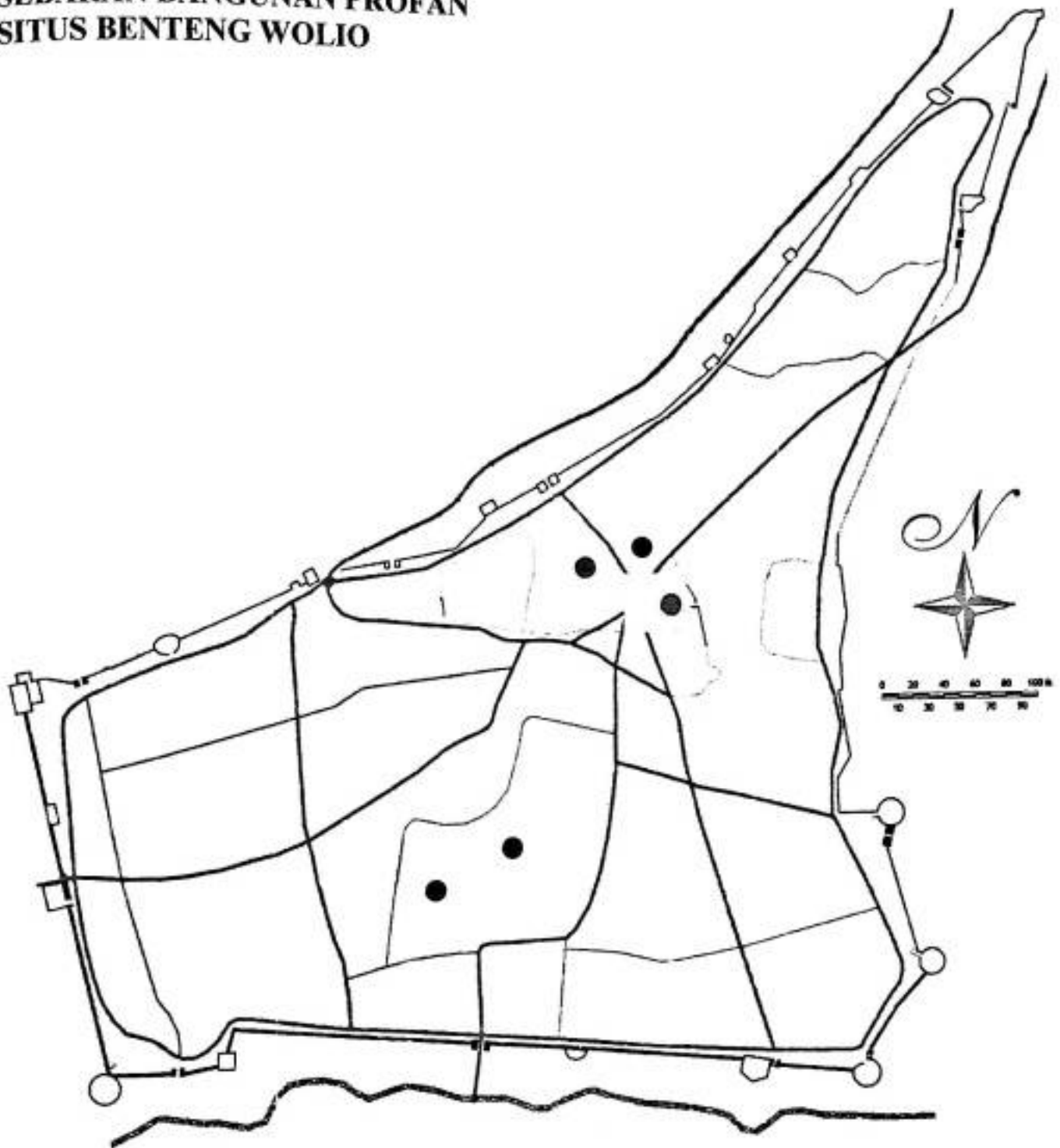
Dengan merujuk atas sejarah yang ada, disebutkan bahwa fungsi Pasar Dao Bawo sebagai pasar lokal yaitu hanya memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam Benteng Wolio. Sedang bentuk Pasar Dao Bawo yang tidak permanen, berhubungan dengan fungsi ganda, areal pasar ini yang dipakai sebagai lapangan atau alun-alun pada saat tertentu (lihat peta no.08).

PETA No. 06
SEBARAN BANGUNAN SAKRAL
SITUS BENTENG WOLIO



- Keterangan :**
- Masjid
 - Batu Popaua
 - Batu Wolio

PETA No. 07
SEBARAN BANGUNAN PROFAN
SITUS BENTENG WOLIO



Keterangan :

- Istana
- Tiang Bendera
- Jangkar Kapal
- Baruga
- Lapangan/Pasar

5.1.6 Ruang Sosial

Konsep tingkat ruang sosial dalam Benteng Wolio sejalan dengan Pandangan Clarke bahwa "status sosial bisa ditunjukkan oleh lokasi tempat tinggal...." (Clarke 1960:218 dalam Mahmud, 2003:112), maka ruang sosial dalam Situs Benteng Wolio dikategorikan atas dua, yakni: ruang elite dan non elite.

Uka Tjandrasasmita menjelaskan bahwa kehidupan golongan elit yang jumlahnya terbatas serta menduduki status sosial yang tinggi itu berhubungan erat dengan status ekonomi yang tinggi pula, dibandingkan dengan golongan non elit. Golongan elit membedakan dirinya dari lapisan atau golongan non elit bukan karena kedudukan ekonominya saja, namun juga kehidupan sosial budaya umumnya. Misalnya mereka mempunyai corak atau gaya berpakaian sendiri, gelar-gelar yang dimilikinya, rumah-rumahnya mempunyai bentuk serta keadaan yang berbeda dengan golongan non elit (Tjandrasasmita, 1992:247).

1. Ruang Elite

Ruang yang dihuni oleh kelompok elite meliputi ruang yang ditempati oleh golongan bangsawan *Kaomu* dan golongan bangsawan *Walaka*. Dengan demikian, maka ruang elit dapat dibagi atas: ruang elit *Kaomu* dan ruang elit *Walaka*.

Di Buton seorang raja atau sultan dipilih dan diangkat oleh *Dewan Sarat*. Pengangkatan seorang sultan baru, biasanya disertai juga dengan pendirian sebuah istana baru, sebagai tempat tinggal. Dengan demikian, istana seorang sultan di Buton semata-mata berfungsi sebagai tempat tinggal dan bukan sebagai

tempat tinggal sekaligus pusat pemerintahan. Keletakan istana seorang Sultan Buton tidak diatur secara khusus. Menurut Abdul Mulku Zahari, letak istana sultan atau tempat tinggal para pejabat kesultanan tidak dibedakan dengan letak rumah penduduk di sekitarnya, dalam arti dapat dibangun pada semua bagian Benteng Wolio (Zahari, 1977:138). Secara arsitektural terdapat perbedaan antara istana dan rumah-rumah di sekitarnya. Perbedaan itu dapat diketahui dari jumlah atap yang berbeda. Bentuk dan ukuran istana tersebut pada dasarnya mirip dengan bentuk dan ukuran rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Perbedaan istana dengan rumah penduduk hanya tampak pada jumlah atap istana yang bertingkat dua, sedangkan atap rumah penduduk di sekitarnya hanya bertingkat satu.

Pada tahun 1825 terjadi kebakaran di dalam Benteng Wolio, hal ini menyebabkan terjadinya migrasi penduduk ke luar benteng serta musnahnya sebagian dari rumah-rumah penduduk yang dapat memudahkan pengklasifikasian arsitektur rumah. Sehingga dalam Benteng Wolio hanya dapat diidentifikasi ruang elite *kaomu* sedangkan ruang elit *walaka* sulit untuk diketahui. Ruang elit *kaomu* dibuktikan dengan adanya Istana, yakni *Kamali Kara*, istana Sultan ke-32 dan *Kamali Bata*, istana Sultan ke-37 (lihat peta no.07). Selain itu berdasarkan data sejarah, Kampung Kabumbu dulunya didiami oleh Sultan IV dan Sultan VIII. Dengan demikian, ruang elite dalam situs Benteng Wolio berada pada Kampung Manuru, dan Kabumbu (lihat peta no.08).

2. Ruang Non Elite

Kegiatan perdagangan di Buton umumnya dilakukan oleh golongan *kaomu* dan *walaka*, yang juga memegang jabatan penting dalam elit birokrasi Kesultanan Buton. Menurut Van Leur pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, sultan dan pejabatnya adalah pemegang kekuasaan politik dan juga dalam kegiatan ekonomi yaitu sebagai pemberi modal ataupun peserta dalam perdagangan (Van Leur dalam Tjandrasasmita, 1992:234).

Beberapa laporan tentang perdagangan pada abad XVII, menyebutkan bahwa salah satu ekspor terpenting dari Buton adalah hasil industri kerajinan besi yaitu parang, pedang dan pisau. Dari data arkeologis yang ditemukan yaitu gelang-gelang besi, diduga bahwa perajin besi di dalam Benteng Wolio selain menghasilkan parang, pedang, dan pisau, juga membuat barang-barang perhiasan dari besi (Sarjiyanto, 2000:127). Kemungkinan industri di Buton dikelola atau dimiliki oleh para pejabat yang tinggal di dalam Benteng Wolio. Berdasarkan hal ini maka penempatan industri besi di dalam Benteng Wolio adalah untuk memudahkan pengawasan dari pihak pemilik atau penguasa. Hendro (1996:54) menjelaskan sarana-prasarana perekonomian dan komunikasi di kota pra industri biasanya masih sangat terbatas. Dalam memenuhi kebutuhan barang-barang di kota yang cukup besar maka para pengrajin hidup berkelompok berdasarkan keahliannya sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Di samping itu pengelompokan ini juga akan memudahkan pengawasan dan koordinasi politis dari pihak penguasa.

Penempatan perajin emas dan perak di kampung Melai dalam Benteng Wolio diduga berhubungan dengan pertimbangan khusus yang berbeda dengan penempatan perajin besi. Menurut sejarah lisan, perajin emas dan perak di dalam Benteng Wolio hanya melayani kebutuhan penghuni benteng atau pihak penguasa. Berkaitan dengan hal itu, Uka Tjandrasasmita mengatakan bahwa pertukangan logam mulia di dalam kompleks istana biasanya hanya membuat barang-barang yang tidak diperjual-belikan secara umum, tetapi untuk kebutuhan sultan dan keluarganya (Tjandrasasmita, 1992:255). Berdasarkan hal ini diduga perajin emas dan perak di dalam Benteng Wolio disebabkan oleh fungsi kedua kerajinan ini untuk melayani kebutuhan pihak penguasa.

Terbentuknya toponim pemukiman penduduk berdasarkan spesialisasi pekerjaan dalam benteng wolio yaitu *Melai* (perajin emas dan perak), dan *Lantongau* (perajin besi) mengungkap adanya ruang non elite dalam pemukiman tersebut, oleh karena para pengrajin merupakan golongan *papara*. Pengrajin emas dan perak ditempatkan di Kampung Melai dan pengrajin besi ditempatkan di Kampung Lantongau (lihat peta no.08). Pemukiman berdasarkan spesialisasi pekerjaan ini muncul pada masa Raja Buton IV (Raja Tua Rade).

PETA NO. 08
 PENGATURAN RUANG
 SITUS BENTENG WOLIO



Keterangan:

	Ruang Sakral
	Ruang Elite Eksekutif
	Ruang Elit Legislatif
	Ruang Non Elite
	Ruang Ekonomi
	Ruang Administrasi Politik

5.2 SKALA DAN WATAK MASYARAKAT SITUS BENTENG WOLIO ABAD KE-16 HINGGA ABAD KE-20

Elman Service merupakan salah satu dari beberapa ahli ilmu sosial yang menerapkan tipe klasifikasi masyarakat. Meskipun Elman service adalah seorang antropolog, namun pengklasifikasian tipe masyarakat yang diuraikan cukup berguna bagi arkeologi. Service mengelompokkan masyarakat kedalam empat kategori dengan berbagai ciri utama yaitu *bands*, *tribes*, *chiefdoms*, dan *early state* (Renfrew dan Bahn: 1996: 154-156). Berdasarkan pengklasifikasian tipe masyarakat tersebut diatas, maka skala dan watak masyarakat yang mendiami wilayah Benteng Wolio dikategorikan kedalam *early state*.

Masyarakat *early state*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jumlah masyarakat pada tipe ini lebih dari 20.000 orang (Renfrew dan Bahn, 1996:155).
2. Organisasi sosial masyarakat didasari atas tingkatan kelas (Renfrew dan Bahn, 1996:155). Pimpinannya (bisa seorang raja atau ratu) telah memiliki otoritas yang jelas dalam menegakkan dan menjelaskan hukum dengan adanya tentara. Kelompok ini tidak lagi bergantung seluruhnya pada hubungan kekeluargaan, tetapi sudah digolongkan dalam kelas-kelas yang berbeda. Para petani, budak, pekerja, dan para gelandangan berada pada kelas terendah, kemudian para pengrajin pada kelas berikutnya, lalu pendeta dan keluarga sang pemimpin pada kelas teratas. Tugas sang pemimpin dipisahkan dari pemuka agama. Aplikasi dari stratifikasi

tersebut terlihat dengan dipisahkannya istana dari bangunan keagamaan (Sumantri 2004: 15).

3. Pemerintah mempunyai birokrasi administrasi yang dijalankan oleh para petinggi, yang bertujuan untuk menambah pendapatan (biasanya dalam bentuk pajak dan bea cukai) yang diserahkan kepada pemerintah, tentara dan para ahli. Beberapa kelompok semacam ini telah mengembangkan sistem distribusi yang kompleks untuk menjalankan tugas seperti itu (Sumantri 2004: 15).
4. Komunitas *early state* ini pada umumnya menampilkan pola pemukiman perkotaan dimana pusat kota merupakan bagian terpenting. Yang dimaksud kota disini adalah pusat segala bentuk kegiatan dengan populasi yang cukup besar. Adanya bangunan-bangunan utama, termasuk bangunan upacara keagamaan dan bangunan sebagai pusat administratif birokrasi (Sumantri 2004: 15).
5. Contoh dari masyarakat ini adalah semua peradaban kuno seperti di Mesoamerika, Peru, Near East, India dan Cina, Yunani dan Romawi (Renfrew dan Bahn, 1996:155).
6. Contoh dari masyarakat sekarang adalah semua negara modern (Renfrew dan Bahn, 1996:155).

Mencermati penjelasan di atas, maka adapun hal yang mendasari pengkategorian masyarakat dalam wilayah Benteng Wolio ke dalam bentuk *early state*, ialah:

1. Data mengenai jumlah penduduk yang diperoleh tahun 1878 berjumlah sekitar 100.000 orang. Selanjutnya, pada tahun 1937 mencapai 309.924 orang. Mereka tersebar di sejumlah daerah kekuasaan atau yang disebut *kadie* (Yunus, 1995:24).
2. Pada tahun 1610 (masa pemerintahan Sultan Danayu Iksanuddin 1579-1631) diberlakukannya "*Murtabat Tujuh*" sebagai Undang-undang Kerajaan, maka sistem pemerintahan Monarki dengan pengangkatan Raja secara turun-temurun berakhir. Kerajaan/Kesultanan Buton memilih sistem pemerintahan baru dan diberlakukan secara resmi, pemerintahan tersebut bersifat demokrasi-oristokrasi, yang mana penguasa tertinggi bergelar "Sultan" diangkat oleh suatu *Dewan Siolimbona* melalui pemilihan (Zuhdi, 1996: 18).
3. Adanya tiga tingkatan pemerintahan yakni: **Pertama**, Pemerintahan Pusat "*Sarana Wolio*" meliputi tiga unsur, yaitu: Sultan, Badan Sarana Wolio dan Staf Khusus Kesultanan. **Kedua**, Pemerintahan Wilayah "*Sarana Kadie*" meliputi para *Babato, Bonto, Parabela, Akanamia, Kaosa, dan Talombo*. **Ketiga**, Pemerintahan Barata "*Sarana Barata*" meliputi *Lakina/Kepala Barata, Sapati, Kenepulu, Bonto Ogena, Kapatilau, dan Lakina Agama* (Zuhdi, 1996: 26).
4. Menurut Zahari (1977), pada ada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1578-1610 M), Gundu-gundu dikenal sebagai salah satu dari kelompok pasukan pengawal sultan. Selain itu, nama Kampung Peropa

atau Kampebuni berhubungan dengan pasukan pengawal Sultan Mardan Ali (1647-1654).

5. Menurut Schrool (2003:83) terjadi pembagian daerah-daerah kekuasaan, hal ini berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan La Elangi (1579-1631) yang berjumlah sebanyak 72, *kadie*, dengan pembagian 70 *kadie* di luar pusat kesultanan dan dua *kadie* berada pada pusat kesultanan (Zaenu, 1985:45). *Kadie* yang berjumlah 70 merupakan wilayah kekuasaan kesultanan terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang tersebar, sementara itu dua *kadie* lainnya adalah dua kerajaan kecil pendamping Kesultanan Buton yang masing-masing disebut Kerajaan Surawolio dan Kerajaan Baadia. Dua kerajaan ini merupakan garis pertahanan kesultanan yang selalu siap siaga jika sewaktu-waktu kesultanan diserang oleh musuh. Selain itu, adapula empat kerajaan lain yang disebut wilayah *barata*
6. Dengan masuknya agama Islam dalam lingkup Benteng Wolio, maka terbentuk suatu jabatan khusus dalam birokrasi pemerintahan yang bertugas menangani masalah ataupun membimbing masyarakat dalam bidang keagamaan. Hal ini terlihat dengan adanya tinggalan arkeologi berupa masjid Keraton Buton, yang merupakan tempat bertugasnya pemimpin agama (*imamu dan lakina agama*).
7. Birokrasi pemerintahan Kesultanan Buton berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakatnya. Birokrasi pemerintahan bercirikan aturan pembagian kekuasaan antara *kaomu* dan *walaka*. Kedua golongan ini

- merupakan satu kesatuan dalam pemerintahan, dimana *kaomu* selaku pemegang kekuasaan eksekutif dan *walaka* sebagai lembaga legislatif.
8. Dari segi arsitektur, bentuk masyarakat ini ditandai dengan bangunan-bangunan yang besar. Hal ini dapat dilihat pada pendirian Benteng, Istana, Masjid, dan Baruga (*Galampa Syara*).

BAB VI

PENUTUP

Kesimpulan

Benteng Wolio merupakan salah satu bukti otentik keberadaan Kesultanan Buton. Benteng ini dibangun pada abad ke-16 oleh masyarakat Buton. Benteng ini memiliki beberapa kelengkapan berupa pintu gerbang, bastion, parit dan meriam. Selain beberapa kelengkapan yang telah disebutkan juga terdapat tinggalan arkeologi yang menjadi objek penelitian ini, antara lain: Masjid Agung Keraton Buton, lapangan, istana sultan, batu pelantikan, batu wolio, baruga, tiang bendera, fragmen porselin serta artefak logam.

Penelitian ini menitikberatkan pada sebaran tinggalan arkeologi sebagai satu kesatuan, berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui pengaturan ruang pada situs Benteng Wolio.

1. Pertahanan

Aktivitas pertahanan pada situs Benteng Wolio dapat terlihat oleh adanya tembok keliling atau tembok yang dilengkapi dengan bastion-bastion pertahanan dan meriam.

Benteng Wolio memiliki tiga lapis sistem pertahanan, yaitu: pertama, adanya bentang alam yang berupa areal yang curam dan terjal serta sungai yang berfungsi untuk menghambat gerak dan daya jelajah musuh. kedua, adanya benteng atau tembok keliling dengan ketebalan rata-rata tembok

antara 0,5-2 m berfungsi sebagai tembok pelindung untuk menghambat serangan musuh serta parit pada bagian selatan benteng. Dan yang ketiga adalah dengan adanya bastion di tiap sisi tembok benteng yang berfungsi untuk mempermudah mengawasi keadaan daerah di luar lingkungan tembok benteng dan juga sebagai tempat menembakkan meriam ke arah musuh yang ingin masuk ke dalam area benteng. Dengan demikian masyarakat Benteng Wolio merupakan masyarakat yang telah memikirkan strategi-strategi perang dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

2. Politik

Ruang politik dalam Situs Benteng Wolio didasari atas tinjauan historis dengan melihat keberadaan makam para pembesar Kesultanan. Berdasarkan atas makam-makam tersebut maka memunculkan suatu interpretasi, bahwa golongan bangsawan tertentu dalam pemerintahan memiliki kekuatan yang besar dalam percaturan politik intern Kesultanan Buton, sehingga memiliki kecenderungan mampu mempertahankan jabatan sultan selama beberapa periode berturut-turut, dengan kata lain hal tersebut menggambarkan satu imej kekuatan untuk melegitimasi kekuasaan seiring perubahan waktu.

3. Sakral

Ruang sakral dalam Benteng Wolio teridentifikasi melalui keberadaan Masjid Agung Keraton, Batu Wolio, Batu *Popaua* serta lapangan.

4. Administrasi Pemerintahan

Ruang administrasi pemerintahan dapat diketahui dari adanya Masjid Agung Keraton Buton serta baruga (*galampa*).

5. Ekonomi

Pasar Dao Bawo sebagai pasar lokal yaitu hanya memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam Benteng Wolio. Pasar Dao Bawo merupakan pasar yang tidak permanen.

6. Sosial

Pada awalnya tempat bermukim dalam Benteng Wolio hanya terbagi ke dalam empat kampung, namun oleh karena bertambahnya jumlah penduduk maka kampung yang ada terus berkembang hingga mencapai 15 kampung. Ruang sosial dalam Situs Benteng Wolio dikategorikan atas dua, yakni: ruang elite dan non elite.

Ruang elite dalam situs Benteng Wolio terbagi atas dua, yakni ruang elit eksekutif dan ruang elit legislatif. Ruang elit eksekutif berada pada Kampung Manuru, dan Kabumbu. Ruang non elit diketahui adanya toponim pemukiman penduduk berdasarkan spesialisasi pekerjaan yaitu *Melai* (perajin emas dan perak), dan *Lantongau* (perajin besi).

Ditinjau dari fisik keruangan Benteng Wolio, maka pemusatan aktivitas terletak pada Utara Benteng Wolio, hal ini terefleksikan oleh keberadaan ruang ekonomi (Pasar Dao Bao), ruang sakral (Masjid Agung Keraton Buton), ruang administrasi pemerintahan (Masjid Agung Keraton Buton).

Dengan merunut pada data lapangan dan data pustaka, maka diketahui sejak abad ke-16 hingga abad ke-20 masyarakat Benteng Wolio memenuhi kriteria untuk dikelompokkan ke dalam kategori masyarakat *early state*. Hal ini berdasarkan atas pengklasifikasian tipe masyarakat oleh Elman Service yang mengelompokkan masyarakat kedalam empat kategori dengan berbagai ciri utama yaitu *bands*, *tribes*, *chiefdoms*, dan *early state*. Masyarakat Wolio merupakan masyarakat kompleks, Kehidupan masyarakat yang kompleks dapat dibuktikan dari data arkeologi dan konteks lingkungannya. Kompleksitas akan menciptakan pengelompokan-pengelompokan penduduk dan pemukiman, antara lain sesuai dengan baik berdasarkan atas spesialisasi pekerjaan maupun status sosial. Pengelompok-pengelompokan itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Penempatan kelompok-kelompok inilah yang terlihat dalam pengaturan ruang pemukiman Situs Benteng Wolio tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida**
1996 "Penempatan Benteng Kolonial di Kota-Kota Abad XVII-XIX M di Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian Arkeologi No. 04 Th II*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Adrisijanti, Inajati**
2000 *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri**
1995 "Arkeologi Pemukiman Titik Strategis dan Beberapa Paradigma". *Berkala Arkeologi Th. XV*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Anonim**
1983 *Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah.
- Ambary, Hasan Muarif**
1999 "Kata Pengantar" halaman iii-vi dalam buku *Menyelamatkan Kota-Kota Islam* karya Jim Antoniu. Jakarta: Idayus.
- Atmojo, Bambang Sakti Wiku**
2002 "Wilayah DAS Barito dan Sungainya, Pusat pertumbuhan Permukiman dan Kerajaan di Kalimantan Selatan". *Buletin Arkeologi Edisi Revisi Khusus No. 09*. Balar Banjarmasin. Banjarmasin.
- Dharmaputra, Nick G.**
1995 "Kebudayaan Hidup dan Arkeologi" makalah *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*. Depok: Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia.
- Dwiyanto, Djoko**
1994 "Studi Permukiman Kuno di Indonesia Melalui Pendekatan Multidisiplin", *Berkala Arkeologi XIV No. 1*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Deetz, James**
1967 *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press

- Haris, Tawalinuddin**
1990
"Benteng Keraton Buton", *Monumen No. 10 (Karya Persembahan untuk Dr. Soekmono)*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haryadi**
1995
"Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting dalam Penemukuhan Penataan Ruang Kawasan". *Berkala Arkeologi Th. XV*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Hendro, Eko Ponto**
1996
"Kajian Sosio-Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak". *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Iqbal, Muh.**
2004
"Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Tallo Abad XVI-XVII". *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Kusumohartono, Bugie M. H.**
1985
"Pendekatan Lingkungan dalam Rekonstruksi Pertumbuhan Pemukiman Trowulan Kuna: Suatu Pemikiran Induktif", *Berkala Arkeologi VI No. 1*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Koentjaraningrat**
1991
Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia: Jakarta.
- Koji, Ohasi**
T.Th.
Keramik Tamuan Benteng Wolio, Buton. T.Tb.
- Lakebo, Berthyn(ed)**
1986
Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Mahmud, M. Irfan**
2003
Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi. Makassar: Magena Press.
- Mujib**
1995
"Spesifikasi Benteng-Benteng di Kawasan Bengkulu pada masa Kolonial Inggris". *Berkala Arkeologi Th XV Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Mundardjito

1990

"Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", *Monumen No. 10* (Karya Persembahan untuk Dr. Soekmono). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1994

"Arkeologi-Ekologi: Perspektif Ekologi dalam Penelitian Arkeologi". *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Palembang, 11-16 Oktober 1994: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

1995

"Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini". *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

1999

"Arkeologi Keruangan: Konsep dan Cara Kerjanya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Yogyakarta, 15-19 Februari 1999: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

2002

Pertimbangan Ekologis: Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

2004

"Penelitian Arkeologi Indonesia: Menggeliatlah!". Jakarta: Universitas Indonesia.

Nurani, Indah Asikin

1995

"Pola Permukiman Gua-Gua di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur Jawa". *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Nusriat

1988

"Masjid Agung Keraton Buton (Suatu Tinjauan Arkeologi)". Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.

Oetama, R. Wahyu

1997

Kepurbakalaan di Situs Macanputih, Banyuwangi (Kajian Kontekstual). Skripsi pada Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar.

Permana, R. Cecep Eka

1995

"Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik: Kasus Masyarakat Baduy". *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Prijono, Sudarti**
2000
"Sumberdaya Lingkungan Sebagai Salah Satu Strategi Pemilihan Lokasi Situs Batujaya di Kabupaten Karawang Propinsi Jawa Barat", *Rona Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Rabani, La Ode**
2004
"Morfologi dan Infrastruktur Kota Buton 1911-1964", makalah dalam *Seminar Internasional Sejarah Kota*. Surabaya 23-25 Agustus 2004.
- Riyanto, Sugeng**
1996
"Benteng-Benteng di Buton: Tinjauan Arkeologi Kawasan", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Ujung Pandang, 20-26 September 1996: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang**
1996
"Jenjang Situs Pemukiman (Pengujian Terhadap Kajian Pola Pemukiman Pola Dendritic)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 2003
"Permukiman Situs Benteng Sabut (Bujung Menggalou), Tulang Bawang, Lampung". *Mosaik Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Sarjiyanto**
2000
"Artefak Logam dari Situs Buton, Sulawesi Tenggara Arti Pentingnya Bagi Kekuasaan Masa Kesultanan Buton". *Berkala Arkeologi Tahun XX*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- School, Pim**
2003
Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Subroto, Ph.**
1985
"Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1999
"Metodologi Studi Permukiman di Indonesia", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Lembang, 22-26 Juni 1999: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Suhardjo, Drajat

2004

Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton. Yogyakarta: Safiria Insani Press.

Sumantri, Iwan

2004

“Penerapan Kajian Pola Pemukiman Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan: Studi Kasus di Biraeng”, *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan*. Makassar: Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

2000

Bahan kuliah Pengantar Arkeologi Umum. Makassar: T.Tb.

Surono

1996

“A Regional Stratigraphic Ulasan of The South East Arm of Sulawesi Indonesia”, *Geological Research and Development Centre (Puslitbang Geologi)*. Jakarta: PIT Yagi.

Tamburaka, Rustam E. dkk

1997

Sejarah Sulawesi Tenggara. Laporan penelitian. Kendari: Pemda Sulawesi Tenggara dan Universitas Haluleo.

Tjandrasasmita, Uka

1983

“Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial)”, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1987

“Masyarakat dan Pemukiman dalam Arkeologi (Suatu Tinjauan Teoritik)”. *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat.

1992

Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta : Balai Pustaka.

Wibisono, S.Chr.

1986

“Permukiman Kuno di Barus: Model Ekologi”, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Cipanas : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

www.Baubau.go.id

Yuniawati, Dwi Yani

1999

“Setting Permukiman Megalitik di Kawasan Lembah Besoa, Sulawesi Tengah”, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Yulianto, Papang Eko

2005

Pemilihan Situs Biting Sebagai Area Benteng-Hunian di Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Skripsi pada Universitas Udayana Denpasar.

Zaenu, La Ode

1984

"Buton dalam Sejarah kebudayaan: Ringkasan Kejadian-kejadian penting Masa Raja-raja/Sultan-sultan". Suradipta. Surabaya

Zahari, Abdul Mulku

1977

Sejarah dan Adat Fiy Barul Butuni (Buton) Jilid I, II, dan III.. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zuhdi, Susanto

1996

Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara Kesultanan Buton. Depdikbud: Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : La Ode Zaadi
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Pemugaran Benteng
Wolio
Alamat : Bau-Bau
2. Nama : Haziroen Kudus
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Kelurahan Melai
(Kompleks Benteng Kraton)
3. Nama : Bariu
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ketua Kelompok Pengrajin
Kuningan
Alamat : Kelurahan Melai
(Kompleks Benteng Kraton)
4. Nama : Lahasirun
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Kelurahan Melai
(Kompleks Benteng Kraton)